

*MĪSĀQAN GALĪZĀ* DALAM AL-QUR'AN  
(Suatu Analisis *Tafsīr Tahfīlī* terhadap QS al-Nisā'/4: 20-21)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**SYARINA**

**NIM: 30300117053**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR  
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarina  
NIM : 30300117053  
Tempat/Tgl. Lahir : Waji, 26 Oktober 1999  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Jl. Mustafa Daeng Bunga VI, Samata-Gowa  
Judul : *Misāqan Galīzā* dalam al-Qur'an (Suatu Analisis *Tafsīr Taḥlīlī* terhadap QS al-Nisā'/4: 20-21)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 30 Agustus 2021

Penyusun,



SYARINA

NIM: 30300117053

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Misāqan Galīzā* dalam al-Qur'an (Suatu Analisis *Tafsīr Tahfīfī* Terhadap QS al-Nisā'/4: 20-21) disusun oleh Syarina dengan NIM: 30300117053 mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 25 Agustus 2021 M bertepatan dengan 16 Muharram 1443 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 30 Agustus 2021 M  
21 Muharram 1443 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.	(.....)
Sekretaris	: Yusran, S.Th.I., M.Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abdul Ghany, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.  
NIP: 197111251997031001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Makna *Misāqan Galizā* dalam al-Qur’an (Suatu Analisis *Tafsīr Tahlīlī* terhadap QS al-Nisā’/4: 20-21”** ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sosok suri teladan yang tiada tara. Nabi yang telah diberikan mukjizat terbesar oleh Allah swt. berupa al-Qur’an yang merupakan petunjuk hidup bagi manusia.

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat penyelesaian pendidikan strata satu program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun akademik 2021/2022.

Sebagai makhluk sosial, skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dengan demikian, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi. Ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu ayahanda Jumadi dan ibunda Sabariah yang tidak hanya memberikan bantuan berupa materi, tetapi juga yang senantiasa memberikan motivasi dan mendoakan penulis agar penulis dapat menyelesaikan studi strata satu (S1) tepat waktu. Amanah yang diberikan beliau merupakan motivasi paling utama dalam hidup penulis. Serta ucapan terima kasih penulis kepada suami tercinta yaitu Asdar SM selalu memberikan dukungan, semangat dan pengertian serta mendoakan kelancaran segala urusan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Menjadi

sarjana yang bermanfaat adalah harapan beliau yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi dan terus menuntut ilmu.

2. Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan kepada para Wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk berkuliah di UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, dan juga selaku penguji I penelitian ini. Serta kepada para Wakil Dekan I, II, dan III atas segala bimbingan kepada penulis selama ini.
4. Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan sebagai pembimbing I yang telah memberikan ilmu dan arahan selama penulis menempuh perkuliahan dan khususnya ketika penyusunan skripsi ini.
5. Yusran, S.Th.I., M.Hum., selaku sekertaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu dan arahan yang diberikan kepada penulis.
6. Dr. Abdul Ghany, M. Th.I., selaku pembimbing ke II atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penulis di dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag., selaku penguji II penelitian ini atas kritik dan sarannya yang bersifat membangun.
8. Semua dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar atas segala ilmu, didikan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
9. Staf Akademika atas pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik.

10. Bapak/Ibu kepala Perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin Makassar serta para stafnya atas pelayanan dan penyediaan referensi yang menunjang terselesainya penelitian ini.

11. Saudara-saudari seperjuangan, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017, khususnya kelas Reguler I atas segala kritik, saran, semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Dan juga kepada sahabat-sahabat penulis lainnya yang selalu memberikan semangat.

Selain itu kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya.

Meskipun penulis telah menerima bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir, penulis sampaikan penghargaan kepada para pembaca yang berkenan memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi pembaca. *Āmīn yā Rabba al-‘Ālamīn.*

Makassar, 25 Agustus 2021

Penulis

  
SYARINA

NIM: 30300117053

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>MĪSĀQAN GALĪZĀ</i> .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian <i>MĪsāqan Galīzā</i> .....	16
B. Term-term yang Semakna <i>MĪsāqan Galīzā</i> dalam al-Qur'an.....	18
C. Bentuk-bentuk <i>MĪsāqan Galīzā</i> dalam al-Qur'an.....	25
<b>BAB III ANALISIS TAHLĪLĪ QS AL-NISĀ'/4: 20-21 .....</b>	<b>31</b>
A. Kajian Surah.....	31
1. Penamaan Surah .....	31
2. Kandungan Umum Surah al-Nisā' .....	31
B. Kajian Ayat .....	33
1. Teks Ayat dan Terjemah .....	33
2. <i>Munāsabah</i> Ayat .....	33



3. <i>Asbāb al-Nuzū</i> Ayat .....	36
C. Kajian Kosa Kata .....	38
D. <i>Tafsīr</i> Ayat .....	45
<b>BAB IV KONSEP <i>MĪSĀQAN GALĪZĀ</i> DALAM QS AL-NISĀ'/4: 20-21 ...</b>	<b>57</b>
A. Makna <i>MĪsāqan Galīzā</i> dalam al-Qur'an.....	57
B. Wujud <i>MĪsāqan Galīzā</i> dalam al-Qur'an .....	59
1. Kewajiban Suami Terhadap Istri.....	60
2. Kewajiban Istri Terhadap Suami.....	68
C. Implikasi <i>MĪsāqan Galīzā</i> Terhadap Suami dan Istri dalam QS al-Nisā'/4: 20-21.....	75
1. Tidak Mengambil Kembali Mahar yang Diberikan .....	75
2. Harmoni dan Disharmoni dalam Hubungan.....	79
3. Konsekuensi Bagi Suami Apabila Melanggar Hak dan Kewajibannya	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Implikasi.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamsah	,	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Catatan :

Jika hamsah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab rupanya sama dengan vokal Indonesia yang terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difting).

Berikut ini transliterasi vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat (tanda baca) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍamah</i>	U	U

Berikut ini vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fatḥah dan Yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>Fatḥah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْلَ : *kaila*

فَوْكَ : *fauka*

### 3. *Māddah*

Berikut ini transliterasi *maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ... اِ...	<i>fatḥa dan alif atau yā</i>	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

نَجَا : *najā*

قِيلَ : *qīla*

يَعُودُونَ : *ya'ūdūna*

#### 4. *Tā' marbūṭah* (ة)

*Tā' marbūṭah* (ة) ditransliterasi dengan dua bentuk: *pertama:* dengan huruf (t) jika *tā' marbūṭah* itu hidup atau mendapat harakat *fatḥa*, *kasrah*, dan *ḍammah*. *Kedua:* dengan huruf ha (h) jika *tā' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun

Jika suatu kata yang berakhiran dengan *tā' marbūṭah* (ة) kemudian diikuti dengan kata sandang (al-) serta bacaan kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu di transliterasi dengan huruh ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah* (Tasydīd)

*Syaddah* (*tasydīd*) dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), sedangkan dalam transliterasi dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

نَجَّيْنَا : *najjāinā*

الْبِرُّ : *al-birru*

Jika huruf *ي* ber- *tasydīd* di akhir kata dan didahului oleh huruf yang bertanda *kasrah* (ِ), maka transliterasinya seperti *maddah* yaitu *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah yang apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, ia tidak dilambangkan jika terletak di awal kata dikarenakan dalam tulisan Arab ia diibaratkan Alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai’*

تَأْمُرُونَ : *ta’murūn*

## 7. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan ال (*alif lam ma’rifah*). Dan dalam skripsi ini, transliterasi yang digunakan untuk kata sandang adalah *al-*, baik itu ketika diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tersebut ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْهَمَسُ : *al-hamasa*

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَة : *al-falsafah*

النَّجْوَى : *al-najwā* (bukan *an-najwā*)

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata, istilah atau kalimat yang telah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam akademik tertentu, tidak lagi mengikuti cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an yang jika ditransliterasi menjadi *al-Qur'ān*, Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, jika kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

*Al-Sunnah Qabla Tadwīn*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله : *billāh*

دِينُ الله : *dīnullāh*

Sedangkan *tā'marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum raḥmatillāh*.

## 10. Huruf Kapital

Meskipun penggunaan huruf kapital (All Caps) tidak dikenal dalam sistem Arab, namun dalam transliterasi huruf-huruf tersebut masuk dalam ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, dan bulan), serta huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A pada kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Begitu juga pada huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Innā awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur’ān*

*Wahbah al-Zuhaili*

Apabila nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak tiri) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid



## **B. Daftar Singkatan**

Berikut beberapa singkatan yang telah dibakukan adalah:

[swt.]	= <i>subḥanahu wa ta‘ala</i>
[saw.]	= <i>ṣallalāhu ‘alaihi wa sallām</i>
[a.s.]	= <i>‘alaihi al-salām</i>
[H]	= Hijrah
[M]	= Masehi
[SM]	= Sebelum Masehi
[l.]	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
[w.]	= Wafat Tahun
[QS .../...: 4]	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
[HR]	= Hadis Riwayat
[Cet.]	= Cetakan
[t.p.]	= Tanpa penerbit
[t.t.]	= Tanpa tempat
[t.th.]	= Tanpa tahun
[h.]	= Halaman
[t.d.]	= Tidak ada sekali yang tercantum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Syarina  
NIM : 30300117053  
Judul : *Mīsāqan Galīzā* dalam al-Qur'an (Suatu Analisis *Tafsīr Tahlīlī* terhadap QS al-Nisā'/4: 20-21)

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Mīsāqan Galīzā* dalam al-Qur'an melalui metode *tafsīr tahlīlī* terhadap QS al-Nisā'/4: 20-21. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep al-Qur'an tentang *Mīsāqan Galīzā*, lalu dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana makna *mīsāqan Galīzā* dalam QS al-Nisā'/4: 20-21? 2. Bagaimana Wujud *Mīsāqan Galīzā* dalam QS al-Nisā'/4: 20-21? 3. Bagaimana implikasi *mīsāqan galīzā* terhadap suami dan istri dalam QS al-Nisā'/4: 20-21?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan *tafsīr* dan pendekatan sosiologi dengan menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan metode kepustakaan yang bersumber pada data primer dan sekunder. Setelah data terhimpun, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan mengikuti pola tafsir tahlīfī.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mīsāqan galīzā* adalah janji atau ikatan yang sangat kuat, perjanjian yang sangat suci dan sakral antara suami istri dalam pernikahan. Wujud dari *Mīsāqan Galīzā* dapat dilihat dari bagaimana suami istri melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing dalam menjaga hubungan rumah tangganya. Seorang suami harus memberikan hak-hak istri begitu pun sebaliknya, selama itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kewajiban suami meliputi memberikan mahar kepada istri, berlemah lembut terhadap istri dan memberikan nafkah istri. Sedangkan kewajiban istri ialah taat kepada suami dan menjaga diri juga harta suami. Adapun implikasi dari *Mīsāqan Galīzā* dapat dilihat dari tiga poin yaitu pertama tidak mengambil kembali mahar yang telah diberikan suami kepada istrinya, kedua harmoni dan disharmoni dalam hubungan suami istri dan terakhir konsekuensi bagi suami apabila melanggar hak dan kewajibannya yaitu ia sungguh telah melakukan dusta besar dan jelas menimbulkan dosa besar. Dalam penelitian ini, seorang suami yang telah berjanji kepada Allah swt. Maka dari-Nya pula ia akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatannya.

Dari skripsi ini, penulis mengharapkan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hakikat makna *Mīsāqan Galīzā* dalam pernikahan. Dapat memotivasi pembaca untuk lebih memperhatikan tanggung jawabnya, bukan hanya bagi pasangan yang sudah menikah tapi baik yang belum maupun yang akan menikah.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Manusia diciptakan Allah swt. mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan untuk mengabdikan dirinya kepada penciptanya dengan segala aktivitas hidupnya. Pemenuhan biologisnya termasuk aktivitas hidup agar manusia mengerti tujuan kejadiannya, Allah swt mengatur hidup manusia dengan aturan pernikahan.<sup>1</sup>

Dalam Islam pernikahan merupakan suatu akad yang diberkahi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang dengannya dihalalkan bagi keduanya hal-hal yang sebelumnya diharamkan. Al-Qur'an telah menggambarkan hubungan syar'i antara seorang laki-laki dan perempuan dengan gambaran yang penuh dengan kelembutan, didalamnya tersebar nilai-nilai cinta, keharmonisan, kepercayaan, saling pengertian, kasih sayang, ketenangan dan kebahagiaan serta kesejahteraan.<sup>2</sup> Berikut gambaran yang diberikan QS al-Rūm/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 22.

<sup>2</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Cet. XVI; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 137.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 585. Selanjutnya di tulis LPMQ Kemenag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Hal ini sesuai rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 bahwa pernikahan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.<sup>4</sup> Berbicara mengenai tujuan memang merupakan hal yang tidak mudah, karena masing-masing individu akan mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam keluarga itu terdiri dari dua individu. Dan dari dua individu tersebut mungkin terdapat tujuan yang berbeda. Dengan tujuan yang tidak sama ini akan menjadi permasalahan dalam keluarga tersebut.

Ketika seseorang telah memutuskan untuk menikah, pasti mengharapkan sebuah keluarga yang rukun, harmonis dan sejahtera. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagai kebahagiaan. Namun, tidak semua orang dapat merasakan apa yang mereka dambakan.<sup>5</sup>

Walaupun pernikahan ditujukan untuk selama-lamanya tetapi terkadang ada sesuatu hal yang bisa menyebabkan pernikahan tersebut tidak dapat dipertahankan. Bahkan saat ini lunturnya nilai-nilai agama, norma dan etika menyebabkan banyak pernikahan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan tertentu seperti masalah harta, kehendak ini datang baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Pandangan ini bukanlah pandangan yang sehat, terlebih bila hal ini terjadi dari pihak laki-laki, sebab hal ini akan menjatuhkan dirinya di bawah pengaruh perempuan dengan hartanya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1. (Jakarta: Cv. Ciptamedia Indonesia).

<sup>5</sup>Shintia Adriani, "Makna Hidup Pada Perempuan *Single Parent* karena Bercerai" *Skripsi* (Surakarta: Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 1.

<sup>6</sup>Mustafa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 16.

Apabila tujuan pernikahan tidak tercapai dan berakhir pada perceraian, ketika terjadi perceraian sering kali terjadi sengketa mengenai harta, baik harta yang dimiliki istri itu sendiri dalam hal ini mahar pemberian suami maupun harta yang diperoleh selama masa pernikahan.

Mahar atau maskawin adalah nama bagi harta yang diberikan kepada perempuan karena terjadinya akad pernikahan. Mahar ditetapkan sebagai kewajiban suami kepada istrinya, sebagai tanda keseriusan laki-laki untuk menikahi dan mencintai perempuan, sebagai penghormatan terhadap kemanusiaannya, dan sebagai tanda ketulusan hati untuk mempergaulinya secara ma'rūf.<sup>7</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisā'/4: 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.<sup>8</sup>

Maksud ayat di atas jelaslah bahwa mahar adalah pemberian pria kepada wanita sebagai pemberian secara suka rela, bukan sebagai pemberian atau ganti rugi. Dari pada itu mahar adalah untuk memperkuat hubungan dan menumbuhkan tali kasih sayang dan saling cinta-mencintai antara suami dan istri.<sup>9</sup>

Sehingga berangkat dari sini, Islam telah membuktikan bahwa perempuan wajib untuk dihormati terutama dalam hal pernikahan seperti adanya pemberian mahar. Dimana suami tidak berhak mengambil kembali mahar yang telah diberikannya ketika perceraian terjadi. Namun hal ini, tidak berlaku untuk

<sup>7</sup>Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001) h. 108-109.

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 105.

<sup>9</sup>Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 5.

semua kondisi sebab ketika sang istri yang meminta dirinya untuk diceraikan maka mahar tersebut harus dikembalikan.

Berbicara tentang perceraian tentu mahar bukan hanya salah satu topik yang sering dibahas dalam meja pengadilan akan tetapi hak asuh anakpun menjadi masalah yang tak dapat dihindari setelah terjadi perceraian. Untuk meminimalisir terjadinya sengketa mengenai hal tersebut diperlukan kesiapan berupa kesepakatan atau perjanjian.

Di kalangan masyarakat, mereka memandang negatif tentang adanya perjanjian pernikahan karena mereka menganggap bahwa hal tersebut sebagai suatu yang tidak umum, tidak etis, kecurigaan, dan tidak sesuai budaya orang timur yang penuh etika. Oleh karena itu, masih sedikit calon pengantin yang memandang hal ini sebagai sesuatu yang positif dikarenakan masih dianggap tabu dan dilarang di masyarakat.<sup>10</sup>

Dan seiring perkembangannya perjanjian pernikahan tidak hanya semata-mata mengatur masalah harta namun apapun selama tidak bertentangan dengan hukum, agama, dan kesusilaan. Oleh karenanya, sudah saatnya masyarakat menyadari bahwa dengan dibuatnya perjanjian pernikahan bisa menjadi alat proteksi dan tindakan preventif apabila terjadi perceraian, dan dengan itu pula akan mempermudah masalah pembagian harta, dan hak asuh anak. Dengan demikian perselisihan antara mantan suami dan isteri tidak lagi berkepanjangan bahkan bisa dihindari.

*Mīṣāqan Galīza* adalah sebuah perjanjian dalam pernikahan yang dibuat oleh dua orang antara calon suami dan calon istri saat dilangsungkannya

---

<sup>10</sup>Haedah Faraz, *Tujuan dan Manfaat Perjanjian Perkawinan*, Jurnal Dinamika Hukum 8, no. 3 (September 2008), h. 251.

pernikahan,<sup>11</sup> perjanjian tersebut menjadi jaminan kepastian agar kelak bila terjadi perceraian tidak ada yang dirugikan dan berisikan poin-poin yang disetujui kedua belah pihak.

Pernikahan disaksikan bukan hanya oleh penduduk bumi, tapi juga para penduduk langit.<sup>12</sup> Cinta suci yang Allah jaga untuk selalu disemaikan dan ditumbuhkan oleh dua insan. Cinta dengan perjanjian dan komitmennya, menjaga satu sama lain. Cinta yang menenangkan dan selalu terasa. Itulah cinta yang diikat dengan pertalian yang agung dan kuat (*Misāqan Galīza*).<sup>13</sup> Cinta yang mengabadi hingga ke surga.

Pernikahan di dalam Islam adalah ikatan yang sangat kuat (*Misāqan Galīza*), yang tidak lepas dari unsur mentaati perintah Allah swt. dan melaksanakannya adalah ibadah (*ubudiyah*). Ikatan pernikahan sebagai *Misāqan Galīza* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami-istri dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.<sup>14</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas bagaimana makna, hak dan kewajiban suami istri serta implikasi dari sebuah perjanjian yang kuat dalam ikatan pernikahan dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul “*Misāqan Galīza* dalam al-Qur‘an (Suatu analisis *Tafsīr Tahfīli* terhadap QS al-Nisā’/4: 20-21)”

<sup>11</sup>R.Soetojo Prawirohamidjojo dan Marthalena Pohan, *Hukum Orang dan Keluarga, (Personen En Familie Recht)*, (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair, 2008), h.74.

<sup>12</sup>Salim A. Fillah, *Menulis, Dari Makna Hingga Daya, No Khalwat Until Akad: Tausiyahku*, Cet. 1, September 2012, (Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka) h. 163.

<sup>13</sup>Rena Erlanisyah Putri G. Dan Rizal Asrifa, *Feeloshopy*, (Bandung Barat: CV. Asrifa, Senin Tanggal 27 Mei 2013), h. 25.

<sup>14</sup>Djamaan Nur, *Fikih Munakahat*, Cet. 1, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 5.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan di bahas lebih lanjut oleh peneliti dalam skripsi ini adalah bagaimana *Misāqan Galīza* dalam al-Qur‘an dengan menggunakan metode *tahlīlī* dalam QS al-Nisā’/4: 20-21.

Selanjutnya penulis akan memberikan batasan-batasan masalah yang terkait dengan *Misāqan Galīza* sehingga penelitian ini terfokus dan tidak melenceng dari tujuan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna *Misāqan Galīza* dalam QS al-Nisā’/4: 20-21?
2. Bagaimana Wujud *Misāqan Galīza* dalam QS al-Nisā’/4: 20-21?
3. Bagaimana Implikasi *Misāqan Galīza* Terhadap Suami dan Istri dalam QS al-Nisā’/4: 20-21?

## C. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “*Misāqan Galīza* dalam al-Qur‘an (Suatu analisis *Tafsīr Tahlīlī* terhadap QS al-Nisā’/4: 20-21)”. Maka penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul ini. Sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian dari judul skripsi ini sebagai berikut:

### 1. *Misāqan Galīza*

Secara etimologi kata *Misāqan Galīza* terbagi menjadi dua kata yaitu kata *al- Misāq* dan *galīza*. Kata *al- Misāq* dalam bahasa arab berasal dari kata *wasīqa-yasīqu-sīqah/wasāqah* (وثق - بثق - ثقه/وثاقه), akar katanya terdiri dari huruf-huruf *waw-ša-qāf*, yang pada dasarnya mengandung arti ‘ikatan’ dan ‘kokoh/kuat’. Janji yang kuat disebut *mīšāq*, jamaknya *mawāšiq*. *al-Misāq* juga berarti *janji* atau piagam perjanjian, sama seperti *wa‘d*. Namun, secara penekanan, *Misāq* lebih

kuat ketimbang *wa'd*.<sup>15</sup> Menurut M. Quraish Shihab, kata ini terambil dari kata وَثَقَ yang berarti ikatan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut al-Qurṭūbi, kata *mīṣāq* berarti janji yang diperkuat dengan sumpah. Pola *mif'āl* dari kata *al-waṣāqah* dan *al-mu'āhadah*. Secara umum artinya adalah kuat dalam ikatan dan seumpamanya. Bentuk jamaknya adalah *al-mawāṣīq*, kata itulah yang asli sebab asal *mīṣāq* adalah *miwṣāq*. Huruf *waw* menjadi huruf *ya* karena sebelumnya berharakat kasrah. Bentuk jamaknya yang lain adalah *al-muwāṣaqah* dan *al-mayāṣīq*. *Al-mawṣīq: al-mīṣāq* dan *al-muwāṣaqah: al-mu'āhadah*.<sup>17</sup> Adapun menurut Wahbah Zuhaili bahwa kata *mīṣāq* berarti sesuatu yang digunakan untuk menguatkan sesuatu sehingga kokoh dan sulit dibongkar. *Mīṣāqul 'ahdi* berarti menguatkan janji, yaitu janji yang dikuatkan dengan sumpah.<sup>18</sup>

Sedangkan kata *galīza* yaitu berasal dari kata *gilz* yang berarti kuat, berat, tegas, keras, tebal, kokoh, teguh.<sup>19</sup>

Secara terminology kata *Mīṣāqan Galīza*, ulama berbeda pendapat dalam memberikan pendefinisian. Menurut Ibnu 'Abbās, Mujāhid, dan Sa'id Ibnu Jubair, bahwa yang dimaksud dengan *Mīṣāqan Galīza* adalah akad pernikahan. Selanjutnya Sufyān as-Ṣauri meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa maksud dari *Mīṣāqan Galīza* ialah memegang dengan cara yang patut atau melepaskan dengan cara yang baik. Sedangkan Sayyid Qutūb pada *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, bahwa

<sup>15</sup>Ikhwanuddin & Ali As-Sahbun, *Kamus Al-Qur'an – Quranic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 268-269.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 421.

<sup>17</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbi, *al-Jamī'u Li ahkām al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 554.

<sup>18</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), h. 79.

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 1013.

*Mīṣāqan Galīẓa* merupakan perjanjian akad nikah, dengan nama Allah. Ini adalah perjanjian yang kuat yang tidak akan direndahkan, dengan begitu pasangan (suami dan istri) supaya menghormati perjanjian yang kuat ini.<sup>20</sup>

Dari beberapa definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi *Mīṣāqan Galīẓa* adalah sebuah perjanjian yang kuat atau agung. Artinya pernikahan bukan perjanjian yang bisa dimainkan-mainkan. Memperkuat firman-Nya, Rasul bahkan sampai bersabda bahwa perbuatan yang dibolehkan tapi paling dibenci Allah adalah perceraian. Oleh karena itu perjanjian yang telah diutarakan harus dijaga dengan baik agar tidak menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

Lain halnya jika istilah *Mīṣāqan Galīẓa* dilihat dalam al-Qur‘an, tentu akan menampilkan beberapa konteks pembicaraan yang berbeda-beda, Allah swt. Menyebut istilah ini sebanyak tiga kali yaitu pada QS al-Nisā’/4: 21, QS al-Nisā’/4: 154 dan QS al-Ahzāb/33: 7, dari ketiga ayat tersebut hanya pada QS al-Nisā’ penggunaan *Mīṣāqan Galīẓa* dalam konteks pernikahan, sedangkan dua ayat lainnya istilah tersebut dijadikan sebagai kata terakhir di ayat yang mengisahkan perjuangan dakwah para nabi dan rasul.

Dalam QS al-Nisā’/4:20-21 istilah *Mīṣāqan Galīẓa* adalah komitmen yang tidak main-main, berupa janji suci sekaligus ikatan sakral bukan hanya antar manusia yang terlibat, tetapi juga Allah swt. Karena ia akan menimbulkan konsekuensi lahir dan batin, dunia dan akhirat. Pihak suami harus sadar akan tanggung jawabnya begitu pula istri.

---

<sup>20</sup>Hafizh Dasuki, Dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Cet. 1, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 32.

## 2. *Tafsir Tahliḥī*

Kata “*Tafsīr*” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsīran*” yang berarti keterangan atau uraian. Jadi *tafsīr* adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.<sup>21</sup>

Sedangkan *Tahliḥī* berasal dari bahasa arab *ḥallala-yuḥallalu-tahliḥī* yang berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya.<sup>22</sup> *Tahliḥī* adalah salah satu metode *tafsīr* yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur‘an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur‘an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dari surah demi surah sesuai dengan urutan mushāf ‘*Usmānī*. Untuk itu, ia menguraikan kosa kata atau lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i’jāz*<sup>23</sup> dan *balagh*<sup>24</sup>, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode juga tidak mengabaikan aspek *asbāb al-Nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* ayat-ayat al-Qur‘an antara satu

<sup>21</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur‘an* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 209.

<sup>22</sup>Abū al-Husai Ahmad bin al-Farīs bin Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979 M/1399 h), h. 20.

<sup>23</sup>Ali Aṣṣabūni yang dikutip oleh Rusydie Anwar mendefinisikan *i’jāz* adalah tanda-tanda akan kebenaran Rasulullah saw. Dalam pengakuannya sebagai Rasul dengan menampakkan kelemahan orang-orang untuk menghadapi mukjizatnya, salah satunya al-Qur‘an. Meski demikian, arti melemahkan dalam kemukizatan al-Qur‘an tidak berarti melemahkan manusia dalam arti yang sebenarnya. Sebab, maksud melemahkan tersebut mengandung pengertian tentang kelemahan manusia yang tidak akan bisa mendatangkan sesuatu yang sejenis dengan al-Qur‘an, menjelaskan bahwa al-Qur‘an, itu haq dan rasul yang membawanya adalah benar. Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur‘an dan Ulumul Hadits*, (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 138-139.

<sup>24</sup>*Balagh* adalah perkataan yang baik lagi fasih serta diungkapkan sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki. Maka seseorang dapat dikatakan baik jika dapat menyampaikan perkataan yang baik lagi fasih, ungkapan lisannya sesuai dengan makna dan tujuan yang ada dalam pikiran dan perasaannya yang ingin disampaikan kepada pendengar. Lihat Haniah, *Al-Balagh Al-Arabiyyah Studi Ilmu Ma‘ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 7.

sama lain. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, Sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *isrā'iliyāt*<sup>25</sup>. Oleh karena pembahasan yang terlalu luas itu maka tidak tertutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuan, maupun aliran mazhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.<sup>26</sup>

Metode tafsir ini memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ciri-cirinya ada yang berbentuk *bi al-ma'tsur* dan ada yang berbentuk *bi al-ra'yi*. Dalam *tafsīr* yang berbentuk *bi al-ma'tsur*, pendapat mufasir sulit ditemukan karena penafsiran yang dilakukan dengan mengikuti riwayat yang ada. Sebaiknya, pendapat mufasir dapat dengan mudah ditemukan dalam bentuk *bi al-Ra'yi*.<sup>27</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap kajian pustaka, maka ditemukan literatur yang berkaitan dengan skripsi ini sebagai berikut:

Pertama, Buku yang ditulis oleh Asman yang berjudul *Pernikahan dan Perjanjian Pernikahan dalam Islam*. Di dalam buku tersebut berisi tentang bagaimana fakta yang ada di lapangan agar bisa memecahkan masalah mengenai perjanjian pernikahan dan bisa memberikan solusi yang baik agar tidak terjadi perbedaan pendapat dengan landasan teoritis yang telah diatur dalam Kompilasi

---

<sup>25</sup> Al-Dzahabi yang dikutip oleh Rusydie anwar mendefinisikan *isrā'iliyyat* adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis. Ulama lain memberikan pengertian lain *isrā'iliyyat* sebagai cerita yang bersumber dari musuh-musuh Islam, baik Yahudi, Nasrani maupun lainnya. Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, h. 120.

<sup>26</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005), h. 41-42.

<sup>27</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014), h. 130.

Hukum Islam (KHI) dan Hukum Perdata Indonesia serta al-Qur‘an dan al-Hadīf. Dari problematika pernikahan tersebut Asman tertarik ingin mengembangkan bagaimana perjanjian pernikahan dalam Islam.

Kedua, Buku yang berjudul *Sakinah Mawaddah Warahmah* karya Abdul Syukur al-Azizi. Dalam buku tersebut membahas tentang nasihat-nasihat terbaik untuk pasangan suami istri sebagai pengendali rumah tangga berdasarkan perintah Allah swt. dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw.

Ketiga, Buku yang berjudul *The Law of Love*. Buku ini menjelaskan bahwa istilah perjanjian pranikah memang masih kurang populer di telinga masyarakat Indonesia ditambah lagi masih banyak informasi yang keliru mengenai apa itu perjanjian pranikah. Hingga saat ini banyak masyarakat yang menganggap perjanjian pranikah sebagai sesuatu yang aneh, hal tersebut dikarenakan di Indonesia masih banyak yang beranggapan jika seseorang dan pasangannya membuat perjanjian pranikah itu artinya orang tersebut tidak percaya dengan pasangannya. Padahal perjanjian pranikah merupakan salah satu cara untuk melindungi kepentingan individu masing-masing dan menghindarkan pernikahan dari hal-hal yang tidak diinginkan kemudian hari.

Keempat, Sebuah skripsi yang ditulis oleh Indra Pratama yang berjudul “Perjanjian Pernikahan Ditinjau Dari Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Dan Hukum Islam”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana konsep perjanjian pernikahan, kemudian dijabarkan dalam sub masalah yaitu (1) bagaimana konsep perjanjian pernikahan menurut Kitab Undang Undang Hukum Perdata? (2) bagaimana konsep perjanjian pernikahan menurut Hukum Islam?. Dalam skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep perjanjian pernikahan menurut Kitab Undang Undang Hukum Perdata dan konsep perjanjian pernikahan menurut Hukum Islam.



Kelima, Sebuah skripsi yang ditulis oleh Virgin Jati Jatmiko yang berjudul “Hakikat Makna *Mīsāqan Galīẓa* Dalam Pernikahan”. Dalam penelitian tersebut, Virgin lebih fokus menjelaskan makna *Mīsāqan Galīẓa* dalam al-Qur‘an, bahwa pernikahan merupakan perjanjian yang sangat berat (*Mīsāqan Galīẓa*) antara suami istri untuk hidup bersama. Oleh karena itu, yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat tokoh agama pengurus wilayah nahdhatul ulama lampung terhadap hakikat makna *Mīsāqan Galīẓa* dalam pernikahan. Kemudian yang menjadi tujuan penulis dalam skripsi tersebut ialah untuk mengetahui pendapat tokoh agama pengurus wilayah nahdhatul ulama lampung terhadap hakikat makna *Mīsāqan Galīẓa* dalam pernikahan.

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian skripsi ini berbeda dengan kajian pustaka yang telah diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dari metode dan fokus kajian yang digunakan.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian mencakup metode observasional yang mengadakan pengamatan dengan saksama dan kritis. Metode ini dapat menyoroti kekhasan dari objek penelitian (*cross-sectional*). Metode penelitian menuntut ketepatan, kecermatan, ketajaman, dan sikap objektif untuk memilah-milah materi penelitian. Penelitian berusaha mencapai kebenaran yang dipertanggungjawabkan dan diterima semua pihak.<sup>28</sup> Dengan ini, penulis membagi metode penelitian dalam penelitian ini menjadi empat, yaitu: jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode pendekatan dan metode pengolahan dan analisis data.

---

<sup>28</sup>William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2014), h. 28.



### 1. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu melalui data-data kepustakaan.<sup>29</sup>

### 2. *Pendekatan*

- a. Objek kajian utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan *tafsīr*, yaitu sebuah pendekatan yang menafsirkan QS Al-Nisā'/4: 20-21. Pada hal ini paling tidak penulis akan menjelaskan kandungan dan maksud dari ayat tersebut dengan menggunakan kitab-kitab *tafsīr* dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tersebut.
- b. Pendekatan Sosiologi, yaitu pendekatan untuk memahami atau mempelajari hidup bersama dalam masyarakat,<sup>30</sup> yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami hak dan kewajiban suami maupun istri dalam pernikahan sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3. *Metode Pengumpulan Data*

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan

<sup>29</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif, Equilibrium 5*, No.9 (2009), h. 2-3.

<sup>30</sup> Soejono Sockanto, dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 18.

sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang kan dihasilkan.<sup>31</sup>

Mengingat penelitian ini terkait dengan penelitian *tafsir* maka data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab *tafsir* sedangkan yang menjadi data sekunder adalah buku-buku keIslaman dan buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian.

#### 4. *Pengolahan dan Analisis Data*

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif. Adapun langkah yang ditempuh dalam pengolahan data menggunakan pola *Tafsir* yaitu:

1. Menyebutkan ayat yang akan dibahas dengan memperhatikan urutan ayat dalam mushaf
2. Menganalisis kosakata atau *syarah al-mufradāt*, adapun kosakata dalam penelitian ini yaitu:
 

a. اسْتَبَدَّال	e. تَأْخُذُوهُ	i. مَيْشَقًا
b. قَنِطَارًا	f. أَفْصَى	j. غَلِيظًا
c. بُهْتِنًا	g. بَعْضُكُمْ	
d. وَإِثْمًا مُّبِينًا	h. وَأَخَذَ	
3. Menerangkan hubungan *munāsabah* baik antar ayat maupun antar surah.
4. Memberikan garis besar maksud ayat, sehingga diperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut

---

<sup>31</sup>Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2001h. 109-111.

5. Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari ayat lain, Nabi, Sahabat, tabiin dan para mufassir.
6. Memberikan penjelasan tentang maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh.

**F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Makna *Misāqan Galīzā* dalam QS al-Nisā'/4: 20-21?
2. Wujud *Misāqan Galīzā* dalam QS al-Nisā'/4: 20-21?
3. Implikasi *Misāqan Galīzā* Terhadap Suami dan Istri dalam QS al-Nisā'/4: 20-21?

Berdasarkan penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Ilmiah: Penulis mengharapkan melalui penelitian ini hasilnya dapat menambah khazanah bagi umat Islam. Juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif di kalangan akademisi/intelektual Muslim. Khususnya di bidang *tafsīr*.
2. Praktis: Mengetahui secara mendalam tentang ikatan yang kuat dalam pernikahan, sehingga dapat mengatur penyelesaian dari masalah yang kira-kira akan timbul selama pernikahan. Juga digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Agama di bidang *tafsīr*.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *MĪSĀQAN GALĪZĀ*

#### A. Pengertian *Mīsāqan Galīzā*

*Al-Mīsāq* berasal dari kata *wasīqa* - *yaṣīqu* - *ṣiqah/waṣāqah* yang akar katanya terdiri dari huruf *wāw*, *sā* dan *qāf* yang pada dasarnya mengandung arti ikatan yang kokoh/kuat, kemudian dalam bentuk tunggal janji yang kuat disebut dengan *mīsāq* sedangkan bentuk jamaknya adalah *mawāṣīq*.<sup>1</sup> Di dalam kamus *al-Munawwīr* kata *al-Mīsāq* diterjemahkan dengan arti perjanjian.<sup>2</sup> Kata ini disebutkan sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Al-Rāgib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa ungkapan *وَأَتَىٰ بِهَا* artinya saya merasa tentram dan bersandar padanya. Adapun kalimat *وَأَتَىٰ بِهَا* artinya dua buah nama untuk benda yang digunakan untuk mengeratkan atau mengkokohkan sesuatu. Sedangkan kata *وَأَتَىٰ بِهَا* adalah bentuk *muannaṣ* dari kata *وَأَتَىٰ بِهَا* sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Fajr/89: 4 dan QS Muḥammad/47 : 4. Kata *وَأَتَىٰ بِهَا* artinya adalah ikatan yang dikuatkan dengan janji dan sumpah. Seperti dalam QS Ālī 'Imrān/3: 81, QS al-Ahzāb/33: 7 dan QS al-Nisā'/4: 154 dan al-Nisā'/4: 20. Sedangkan *وَأَتَىٰ بِهَا* adalah nama dari ikatan tersebut. Orang Arab berkata *وَأَتَىٰ بِهَا* artinya adalah seorang laki-laki yang dapat dipercaya. *وَأَتَىٰ بِهَا* artinya kaum yang dapat dipercaya. Terkadang kata *وَأَتَىٰ بِهَا* juga digunakan sebagai kiasan untuk menunjukkan jaminan. Dan dikatakan *وَأَتَىٰ بِهَا* artinya unta yang memiliki postur yang kuat.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3 (Cet. I; Takarta: Lentera Hati, 2007), h. 1080.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1536.

<sup>3</sup>Muhammad Fuad al-Bāqī, *Muḥjam Mufahras li Al-Fāz al-Qur'an al-Karīm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), h. 910.

<sup>4</sup>Al-Ragīb al-Aṣfahānī, *Mufradā fī Garīb al-Qur'an* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Qalām, 1412 H), h. 853.

Menurut M. Quraish Shihab, kata ini terambil dari kata وَثَقَ yang berarti ikatan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut al-Qurṭūbī, kata *mīṣāq* berarti janji yang diperkuat dengan sumpah.<sup>6</sup> Adapun menurut Wahbah Zuhaili bahwa kata *mīṣāq* berarti sesuatu yang digunakan untuk menguatkan sesuatu sehingga kokoh dan sulit dibongkar. *Mīṣāqul ‘ahdi* berarti menguatkan janji, yaitu janji yang dikuatkan dengan sumpah.<sup>7</sup>

Adapun kata غَلِظَ akar katanya ialah غلط yang berarti keras, dan lawan katanya adalah الرِّقَّةُ yaitu lunak. Disebutkan غُلْظَةٌ-غُلْظَةٌ mulanya kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang berbentuk fisik, namun kemudian kata itu digunakan juga untuk hal-hal non fisik. Kata اسْتَعْلَظَ artinya mendapatkan kekerasan, namun terkadang ia juga menggunakan kata غَاطَ.<sup>8</sup>

Kata غَلِظَ adalah kata sifat dan berasal dari kata غَلِظَ-يَغْلِظُ yang digunakan untuk menyebut keadaan suatu benda atau sikap seseorang seperti tebal, kasar, dan berat atau keras contoh seperti najis *mugallaza*, najis berat.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas tentang makna dasar dan penggunaan *mīṣāqan galīẓā* dapat dipahami bahwa kata ini secara umum berarti ikatan atau perjanjian yang kuat, kemudian perjanjian tersebut dikuatkan dengan dua hal yaitu janji dan sumpah. Penguatan ini menunjukkan bahwa *mīṣāqan galīẓā* merupakan ikatan yang benar-benar dan sangatlah kuat sebagaimana makna asal dari akar katanya.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 2, h. 421.

<sup>6</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbī, *al-Jamī‘u Li ahkām al-Qur’an*, Juz 1, h. 554.

<sup>7</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 79.

<sup>8</sup>Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur’an*, Jilid 2, h. 875.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 244.

## B. Term-term yang Semakna dengan *Misāqan Galīzā* dalam al-Qur'an

*Misāqan Galīzā* berarti Ikatan yang agung, baik secara bahasa maupun istilah dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang juga semakna dengan kata ini. Adapun kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Misāq, ada beberapa kata yang semakna dengan kata tersebut yaitu:

### a. إقرار

Kata ini berasal dari kata قَرَّ - يَقُرُّ - قَرَارٌ. *Iqrār* berasal dari kata أَلْفَرُّ yang artinya adalah dingin. Kata dingin berhubungan erat dengan diam atau beku. Sedangkan panas berhubungan erat dengan gerak. Kata الإقرار artinya adalah penetapan atau pengakuan terhadap sesuatu. Allah berfirman dalam QS al-Hajjāj/22: 5. Penetapan atau pengakuan ini adakalanya dilakukan dengan hati, lisan dan adakalanya dilakukan oleh keduanya. Sedangkan الإقرار بالتوحيد (pengakuan terhadap Keesaan Allah) dan yang semisalnya tidak hanya cukup dengan lisan, selama tidak disertai oleh pengakuan dari hati. Dan kebalikan dari kata الإقرار adalah الإنكار. Adapun kata الجود, ia hanya dapat dikatakan terhadap bentuk pengingkaran yang hanya dilakukan oleh lisan, sedang hatinya mengakui.<sup>10</sup> Lafaz أقررتم disebutkan sebanyak 39 kali dalam al-Qur'an dan bentuk derivasinya.<sup>11</sup>

### b. وعد

Kata الوعد artinya janji, terkadang ia digunakan dalam kebaikan, dan terkadang digunakan dalam keburukan. Disebutkan وعدته بنفع وضرر, artinya aku menjanjikannya manfaat dan kemudharatan. Namun, kata الوعيد khusus untuk keburukan (dan artinya adalah ancaman). Dari makna tersebut dikatakanlah dalam sebuah kalimat اوعدته artinya aku telah mengancamnya. Adapun kata واعدته artinya

<sup>10</sup> Al-Ragīb al-Aṣfahānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h. 662.

<sup>11</sup> Muhammad Fuād al-Bāgī, *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 688.

aku berjanji dengannya, dan kata *تواعدنا* artinya kami saling berjanji.<sup>12</sup> Kata *wa'ada* dan *aw'ada*, keduanya sama-sama bisa dihubungkan dengan *khairan* atau *syarran*, jika mengucapkan *wa'adtuhu*, dengan tanpa menyebut dua obyeknya (*khairan* atau *syarran*), maka maksudnya adalah *khairan*, kebaikan. Dan jika mengucapkan *aw'adtuhu* dengan tanpa menyebut kedua obyeknya (*khairan* atau *syarran*) maka maksudnya adalah *syarran*, keburukan.<sup>13</sup> Kata وعد dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 146 kali dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

c. عهد

Akar kata *'ahdu* yaitu terdiri dari huruf *'ain*, *hā* dan *dāl*. Ibn Fāris mengutip perkataan al-Khalīl bahwa kata ini mempunyai satu makna asal, yaitu menunjukkan makna *al-ihtifāz al-sya'* yang artinya menjaga atau memelihara sesuatu. Berdasarkan makna tersebut, *al-waṣiyyah* juga kadang diartikan dengan *al-'ahdu*, karena wasiat merupakan sesuatu yang harus dijaga, kata *al-'ahdu* selain bermakna *al-waṣiyyah*, juga mengandung makna *al-mauṣiq*. Apabila kata *al-'ahdu* diartikan dengan dua makna tersebut maka dalam bentuk jamak dikatakan *al-'uhūd*.<sup>15</sup>

Kata *al-'ahdu* dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 46 kali dalam al-Qur'an,<sup>16</sup> yang mana dalam penjelasan al-Rāgib dikatakan bahwa kata العهد artinya adalah menjaga sesuatu dan mengurusnya dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, janji disebut dengan عهد karena ia merupakan sesuatu yang harus dijaga dan diperhatikan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-

<sup>12</sup> Al-Ragīb al-Aṣfahānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h.875.

<sup>13</sup> Muhammad Azhar, *Laṭā'if al-Qur'an wal 'Arabiyyah* (Jawa Tengah: Ahsan Media, t.th), h. 323.

<sup>14</sup> Muhammad Fuād al-Bāgī, *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, h.921-923.

<sup>15</sup> Abū al-Husai Ahmad bin al-Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 4, h. 167.

<sup>16</sup> Muhammad Fuād al-Bāgī, *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, h.625.



Isrā'/17: 34. Maksud ayat tersebut adalah jagalah pemenuhan janji. Kata العهد bila dilihat dari sisi maknanya maka ia juga mengandung makna menjaga.<sup>17</sup>

d. عقد

Kata العقد artinya adalah mengikat ujung-ujung sesuatu, dan ini biasanya digunakan dalam bentuk benda kasar, seperti mengikat tali, atau mengikat bangunan. Kemudian kata tersebut dipinjam penggunaannya dalam bentuk non fisik. Contohnya seperti kalimat عقد البيع yaitu mengikat (akad) jual beli, atau seperti kalimat عقد العهد yaitu mengikat (akad) perjanjian contoh selain keduanya. Disebutkan dalam sebuah kalimat عاقدته artinya aku telah mengikatnya. Dan kalimat تعاقدنا artinya kami telah saling mengikatkan. Kalimat عقدت يمينه artinya aku telah mengikat sumpahnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat عاقدت ايمانكم artinya telah terikat sumpah janjimu.<sup>18</sup>

e. أصر

Kata ini berasal dari kata الأصر yang artinya mengikat sesuatu dan menahan sesuatu dengan paksaan. Kata الاصر adalah janji yang dikuatkan, dan mengikat orang yang bersangkutan tidak berdaya untuk meremehkan atau menganggap gampang apa yang telah dijanjikan padanya, dan apa yang telah ditetapkan untuknya.<sup>19</sup> Dikatakan أَصْرْتُ (saya mengikat dan membelenggunya) المأصِرُ dan المأصِرُ (orang yang dibelenggu). مَا صُورَ (maka dia adalah) فَهُوَ artinya adalah tali untuk meneahan perahu. Sebagaimana dalam QS al-A'raf/7: 157. Yakni hal-hal yang menghalangi dan membelenggu mereka dari melakukan berbagai macam kebaikan dan mendapatkan banyak pahala. Dan berdasarkan makna seperti ini, dikatakan dalam firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 286.

<sup>17</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h. 591.

<sup>18</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* juz 1 (Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallabī wa Awlādih, 1365-1946), h. 576.

<sup>19</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* juz 3, h. 198.

Ada yang mengatakan bahwa artinya beban berat, dan الأَصْرُ adalah perjanjian kuat yang menghalangi perusakanya dari mendapatkan pahala dan banyak kebaikan. Sebagaimana dalam QS Āli ‘Imrān/3: 81.<sup>20</sup>

f. أَيْمَان

Kata *aimān* adalah bentuk jamak dari kata *yamīn*. Kata tersebut dapat dijadikan bentuk jamak dengan pengertian yang berbeda-beda, namun tetap di dalam pengertian yang satu, seperti *yamīn*, *aimun*, *aimān* yang berarti sebelah kanan, tangan kanan, atau *yamīn*, *aimun*, *aimān* yang berarti sumpah, atau *yamīn*, *aimān* yang berarti berkat, kekuatan.<sup>21</sup>

Kata *aimān* berakar dari huruf ي, م, dan ن yang menunjuk pada tangan kanan. Pengertian pokok tersebut (tangan kanan) dapat dikembangkan kepada pengertian lain dengan tetap berkias padanya, yaitu bermakna (القوة: kekuatan) karena tangan kanan lebih kuat dari tangan kiri pada biasanya. (البركة: berkat) karena pada sisi kanan mengandung berkah (ميمون), dan *al-halif*.<sup>22</sup> (الحالف: sumpah) karena kedua orang yang bersumpah itu salah satu dari keduanya mengangkat tangan kanannya untuk memberikan jabat-tangan kepada yang lain.

g. حَلْف

Kata الحلف artinya adalah perserikatan, persetujuan atau perjanjian antara beberapa orang. Sedangkan الحالفة adalah membuat perjanjian tersebut. Ia juga diartikan sebagai perkumpulan atau persahabatan yang didasari oleh perjanjian فلان حلف كرم atau حلم كرم (Fulan adalah teman setia kedermawanan, dalam artian selalu bersikap dermawan). Dan kata الحلاف merupakan bentuk jamak dari حليف. Kata الحالف, makna asalnya adalah sumpah yang diambil oleh sebagian orang dari

<sup>20</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qurʿan*, h. 78.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, ed, *Ensiklopedia al-Qurʿan: Kajian Kosakata*, jilid I, h 68.

<sup>22</sup> Abū al-Husai Ahmad bin al-Farīs bin Zakariyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, juz 6, h.

yang lainnya dalam melakukan perjanjian. Kemudian pada perkembangannya, digunakan untuk mengungkapkan setiap sumpah. Seperti firman Allah dalam QS al-Qalam/68: 10. Yakni orang yang banyak bersumpah dalam QS al-Taubah/9: 62.<sup>23</sup>

h. شهد

Akar kata *syahida* yaitu terdiri dari huruf *syā'*, *hā'* dan *dāl* yang pada dasarnya mempunyai satu makna asal, yaitu menunjukkan makna kehadiran, pengetahuan, dan pemberitahuan.<sup>24</sup> Dalam penjelasan al-Rāgib dikatakan bahwa arti asal kata ini *al-ḥudūr ma'a al-musyāhadah* yang artinya kehadiran yang disertai dengan penglihatan.<sup>25</sup>

Adapun dalam Ensiklopedia al-Qur'an, juga dijelaskan bahwa kata ini berasal dari kata شهد yang berarti menghadiri atau menyaksikan sesuatu dengan mata kepala atau mata hati. Arti tersebut kemudian berkembang seperti bukti, sumpah, gugur di medan perang, alam nyata, pengakuan dan surat keterangan. Akan tetapi semuanya tidak terlepas dari arti asalnya.<sup>26</sup>

Dari beberapa term di atas yang semakna dengan kata *mīšāq*, maka dapat dipahami bahwa term-term tersebut memiliki persamaan dengan kata *mīšāq* yaitu mengandung makna janji, ikrar, ikatan, dan sumpah. Perbedaanya hanya pada penggunaan kata saja seperti kata *wa'du* yang berarti janji namun terkadang digunakan untuk kebaikan dan terkadang untuk keburukan. Sedangkan kata *mīšāq* dalam QS al-Nisā'/4: 21 ini, janji yang dimaksud ialah janji yang mengandung ikatan hubungan lahir dan batin yaitu antara suami dan istri.

<sup>23</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h. 252.

<sup>24</sup> Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 3, h. 221.

<sup>25</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h. 465.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, ed, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 933.

2. *Galīzā*, ada beberapa kata yang semakna dengan kata tersebut yaitu:

a. قوي

Kata الْقُوَّةُ mengandung makna kekuatan, kemampuan, dan terkadang digunakan untuk menunjukkan potensi yang ada pada sesuatu seperti ucapan الْقَوْرُ (biji tersebut berpotensi menjadi pohon kurma). Pada QS al-Najm/53: 5, Jibril disebut sebagai الْقُوَّةُ dengan menggunakan kata dalam bentuk jamak serta *makrifat jins* (Jenis khusus), yaitu الْقَوَا, menunjukan bahwa ketika Jibril disandikan dengan makhluk yang ada di alam semesta dan orang-orang yang mengajari serta membantu mereka, maka dia adalah makhluk yang sangat kuat serta memiliki kekuasaan yang besar. Kata الْقُوَّةُ yang diartikan sebagai potensi, sering digunakan oleh para filosofis. Dan mereka mengucapkannya dalam dua bentuk: Pertama, diucapkan untuk sesuatu yang sebenarnya ada akan tetapi tidak digunakan. Sehingga dikatakan فُلَانٌ كَاتِبٌ بِأَقْوَةٍ (Fulan memiliki pengetahuan tentang penulisan akan tetapi dia tidak pernah menggunakannya). Sedangkan yang kedua, perkataan فُلَانٌ كَاتِبٌ بِأَقْوَةٍ tidak diartikan bahwa Fulan memiliki pengetahuan tentang penulisan. Akan tetapi diartikan bahwa Fulan memiliki kesempatan untuk dapat mempelajari cara penulisan. Kata الْقُوَّةُ juga diartikan kekuatan fisik, kekuatan hati seperti pada QS Maryam/19: 12 disebutkan kata تَقْوَةً artinya dengan sungguh-sungguh.<sup>27</sup>

b. ثَقُلَ

ثَقُلَ berarti berat, lawan dari kata الْخِفْتُ (ringan). Setiap hal yang melebihi ukuran yang telah ditimbang atau ditentukan maka dikatakan sebagai ثَقِيلٌ (berat). Aslinya kata ini digunakan pada jism (materi/benda yang berbentuk), kemudian mengalami perluasan makna sehingga bisa dikatakan pada hal yang bersifat non materi, seperti أَثْقَلَهُ الْغُرْمُ وَلَوْزُرُ (kerugian dan dosa itu memberatkannya). Kata مَثْقَالٌ

<sup>27</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qurʿan*, h. 262-265.

berarti sesuatu yang dijadikan alat untuk menimbang, dan ia diambil dari lafaz **النَّقْلُ** dan kata tersebut adalah nama bagi setiap timbangan (baik liter, uqiyyah ataupun lainnya).<sup>28</sup>

c. **شَدَّ**

Kata **الشَّدُّ** artinya ikatan yang kuat, di dalam suau kalimat disebutkan **شَدَدْتُ** **الشَّيْءِ** artinya saya menguatkan ikatannya. Pada QS al-Insān/76: 28. **أَشَدَّ** berarti kuatnya badan, **شَدِيدٌ** berarti kuatnya jiwa, dan **شِدَادٌ** berarti kerasnya siksaan. Kata **الشَّدِيدُ** dapat dimaknai dengan makna *maf'ul* (objek) seakan-akan maknanya diberatkan seperti halnya kata **عُلِّ** yang berarti dibelenggu. Dan dapat juga dimaknai dengan makna *fa'il* (subjek), maka kata **المَشْدُودُ** seakan-akan memiliki makna kuat pertaliannya.<sup>29</sup>

d. **رَسَخَ**

**رَسَخَ** artinya ketetapan atau kokoh, kalimat **رُسُوخُ الشَّيْءِ** artinya ketetapan sesuatu. **رَسَخَ الْغَدِيرُ** (saluran air itu mengering), tidak ada airnya. **الرَّاسِخُ فِي الْعِلْمِ** artinya orang yang ilmunya dalam dan tidak tergoyahkan oleh syubhat, dan **الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ** yaitu orang-orang yang ilmunya dalam sebagaimana yang disifati Allah swt. QS al-Hujurat/49: 15.<sup>30</sup>

e. **ثَخَنَ**

**ثَخَنَ** artinya padat. **ثَخُنَ الشَّيْءُ** (sesuatu itu yang telah menjadi padat) – **فَهُوَ ثَخِينٌ** (maka ia adalah sesuatu yang padat), yakni ketika ia menjadi padat, sehingga tidak mengalir dan tidak terus menghilang. Dan dari kata tersebut dibuat isti'arah, yaitu ucapan **أَنْخَنْتُ ضَرْبًا وَاسْتَحْفَافًا** (saya mengalahkannya dengan pukulan dan menganggapnya ringan)<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h.333.

<sup>29</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h.355-357.

<sup>30</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h.124.

<sup>31</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h. 329.

## f. مجد

Kata المَجْدُ artinya kebaikan dan keagungan yang luas, akar katanya yaitu- مَجَدَ (unta itu telah sampai pada tempat gembalaan yang luas). Kalimat أَمَجَدَهَا الرَّاعِي artinya penggembala itu telah menghantarkannya ketempat gembalaan yang luas. Orang Arab berkata فِي كُلِّ نَارٍ وَاسْتَمَجَدَ الْأَمْرُخُ وَالْعَفَارُ artinya pada setiap pohon mempunyai keunggulan tersendiri, ada yang unggul dalam kayu ada juga yang unggul karena daunnya.<sup>32</sup>

Dari beberapa term di atas yang semakna dengan kata *Galīz*, maka dapat dipahami bahwa term-term tersebut memiliki persamaan dengan kata *Galīz* yaitu mengandung makna kuat, kokoh, keras, padat dan berat. Namun kata *Galīz* pada QS al-Nisa/4: 21 ini penggunaannya bersifat sakral karena disandarkan langsung kepada Allah swt., berbeda dengan term lainnya yang bersifat umum, terkadang digunakan untuk menyifati benda atau fisik.

C. Bentuk- bentuk *Misāqan Galīzā* dalam al-Qur'an

Islam memandang pernikahan sebagai ikatan atau perjanjian yang kuat (*misāqan galīzā*), menuntut setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Hanya tiga kali kata tersebut disebut dalam al-Qur'an, selain bentuk ikatan dalam pernikahan, bentuk ikatan lainnya juga disebutkan dalam dua ayat lainnya<sup>33</sup>, berikut uraiannya:

1. *Misāqan Galīzā* antara Allah swt. dengan para Nabi

Allah berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 7:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ  
وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

<sup>32</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h.478.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 466.

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi, darimu (Nabi Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.<sup>34</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang peringatan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Dia telah menerima janji dari para nabi yaitu Nūh, Ibrāhīm, Mūsā dan ʿIsā putra Maryam. Kelima nabi ini disebutkan secara khusus karena keistimewaan yang mereka miliki, meskipun status mereka sama dengan nabi-nabi lainnya. Mereka merupakan para nabi dan pemimpin yang dimasukkan dalam kategori *Ulūl Azmi*, pembawa syariat dan kitab-kitab suci. Meskipun syariat yang mereka bawa berbeda-beda namun dalam penerapan ajaran Islam, para nabi tersebut dapat saling mewariskan dengan sebab hijrah. Dan hijrah ini adalah sebab yang paling meyakinkan adanya persaudaraan dalam beragama. Sedangkan hukum saling mewarisi antara orang mukmin dengan orang kafir tidak pernah ada dalam ajaran satu orang nabi pun. Seperti pada firman Allah swt. dalam QS al-Syūrā/42: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 603.

<sup>35</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 704.



Orang yang tidak ingin terpecah belah dalam beragama, tentunya akan menyatukan persaudaraan dengan yang seagama dan meninggalkan persaudaraan dengan orang yang berlainan agama.

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu bahwa Nabi saw. harus lebih diprioritaskan oleh orang-orang beriman, bahkan lebih daripada diri mereka sendiri. Hal tersebut sudah menjadi ketentuan dalam Kitab yang tertulis dan seperti sumpah yang diambil dari para Nabi, yaitu mereka akan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka untuk menyampaikan risalah ilahi. Kata *mīṣāq* dalam ayat ini berarti janji atau sumpah dengan mengatasnamakan Allah swt. Kata ini diulang sebanyak dua kali, sumpah pertama merupakan pernyataan, ikrar, dan kesaksian para Nabi kepada Allah swt. sedangkan sumpah kedua adalah tugas kenabian yang diembankan kepada mereka. Seperti firman Allah swt. dalam QS Āli ‘Imrān/3: 81:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, “Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu, lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.”<sup>36</sup>

Allah swt. mengambil sumpah dari para Nabi untuk berikrar bahwa Muhammad adalah utusan Allah, adapun untuk Nabi Muhammad saw., Allah juga mengambil sumpahnya untuk berikrar bahwa tidak ada nabi setelah beliau.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 80.

<sup>37</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbī, Juz 14, h. 317-319.

Adapun menurut M. Qusaish Shihab, ayat di atas menjelaskan tentang perjanjian yang diambil oleh Allah swt. dari para Nabi untuk menyampaikan risalah ilahiah apa pun resikonya, juga untuk saling membenarkan dan mendukung. Allah swt. mengambil perjanjian dari Nabi Muhammad dan dari kelima Nabi tersebut dengan perjanjian yang teguh. Dalam penjelasannya, M. Quraish Shihab memaknai kata *mīṣāq* terambil dari kata *waṣāqa* yang berarti mengikat dengan kukuh. *Mīṣāqan galīẓa* pada ayat di atas bermakna perjanjian yang diikat dengan kukuh. Karena awal ayat di atas telah mengisyaratkan kandungannya dan di sisi lain, dari sekian banyak ayat yang menguraikan perjuangan para Nabi dapat disimpulkan bahwa perjanjian yang kukuh itu tujuannya semata-mata untuk mengesakan Allah swt. dan bertakwa kepada-Nya. Banyak ulama memahami *mīṣāq* yang pertama sama dengan *mīṣāq* yang kedua. Allah swt. mengambil perjanjian yang kukuh itu dengan sangat kukuh dan kuat. Ada juga yang berpendapat bahwa perjanjian tersebut adalah perjanjian di alam *Dzār*, di mana semua manusia diambil janjinya untuk mengakui keesaan Allah swt. seperti dalam QS al-A'rāf/7: 172. Sedangkan *mīṣāq* yang kedua berkaitan dengan kenabian, seperti dalam QS Āli 'Imrān/3: 81.<sup>38</sup>

Berdasarkan ayat di atas kita dapat pahami bahwa sebelum seorang Nabi akan melaksanakan tugasnya terlebih dahulu mereka membuat perjanjian dengan Allah swt., bahwa apa yang telah mereka terima dari Allah swt. akan disampaikan kepada umat masing-masing dan tidak boleh ada yang disembunyikan. Mereka harus mempertanggungjawabkan tugasnya karena perjanjian yang diberikan tersebut bukanlah perjanjian yang ringan, melainkan amat berat dan menyisaratkan perjanjian yang suci. Oleh karena itu Allah

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 420-421.

memerintahkan setiap muslim untuk senantiasa menepati janjinya baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim, terlebih perjanjian yang dilakukan dengan mengatasnamakan Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nahl/16: 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpahmu setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>39</sup>

## 2. *Misāqan Galīzā* antara Allah swt. dan Bani Israil

Allah berfirman dalam QS al-Nisā'/4: 154:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

Terjemahannya:

Kami pun telah mengangkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Kami perintahkan kepada mereka, “Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud,” Kami perintahkan (pula), kepada mereka, “Janganlah melanggar (peraturan) mengenai hari *Sabat*.” Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh.<sup>40</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang keburukan perbuatan orang-orang Yahudi, yaitu ketika mereka telah mengingkari perjanjian dengan Allah swt. agar patuh mengamalkan kitab Taurat namun mereka enggan menerima perjanjian itu dengan sepenuh hati, maka Allah mengangkat bukit Tursina ke atas mereka untuk mendorong mereka menerima dan mengamalkan kandungan perjanjian yang telah diambil. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 63. Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk memasuki pintu gerbang

<sup>39</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 386.

<sup>40</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 138.

Baitulmakdis sambil menundukkan kepala dan merendahkan diri sebagai rasa syukur akan nikmat pemberian Allah swt., serta memohon ampunan atas segala kesalahan mereka sebelumnya. Tetapi mereka enggan melaksanakan perintah tersebut. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 58. Kemudian Allah memerintahkan pula kepada mereka agar jangan melanggar peraturan mengenai hari Sabtu seperti larangan menangkap ikan dan sebagainya, karena pada hari itu adalah hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Namun pelanggaran itu mereka langgar dan akibat perbuatan buruk mereka itu, Allah murka kemudian menurunkan siksaan pada mereka. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 65.

Menurut Sayyid Qutūb, kata *galīz* pada ayat di atas berarti kokoh, kasar dan keras. Perjanjian yang diambil dari kaum Yahudi itu digambarkan dengan kata tersebut, selain untuk menunjukkan bahwa perjanjian tersebut adalah perjanjian yang kukuh, juga untuk menyelaraskan dengan keadaan bukit dengan batu-batunya yang kukuh dan keras yang berada di atas kepala mereka. Serta menyelaraskan dengan kekerasan dan kekasaran hati orang-orang Yahudi yang membangkang itu.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai sumpah janji yang dibuat dengan berat, kita dapat pahami bahwa Allah swt. akan memperlihatkan hal yang menjadi sebab hukuman dan kemurkaan-Nya menimpa orang-orang yang senantiasa melanggar perjanjian yang telah Allah tetapkan dengan pelanggaran yang paling serius dan buruk. Yaitu menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah swt. dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh-Nya.

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 794-796.

### BAB III

#### ANALISIS TAHLİLĪ QS AL-NISĀ'/4: 20-21

##### A. Kajian Surah

###### 1. Penamaan Surah

Surah ini dinamai al-Nisā' yang artinya perempuan karena didalamnya banyak menjelaskan perihal yang terkait dengan permasalahan perempuan. Meskipun banyak surah lain yang menjelaskan tentang perempuan akan tetapi tidak sebanyak dan sedetail penjelasan dalam surah al-Nisā'.<sup>1</sup>

Surah al-Nisā' juga disebut dengan surah al-Nisā' Kubrā karena banyaknya hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan surah atṭalāq sebagai bandingannya disebut dengan nama surah *al-Nisā'ul Quṣrā*.<sup>2</sup>

Selain pembahasan tentang perempuan dalam surah ini juga menyinggung tentang masyarakat luas atau dalam istilah Arab disebut dengan *al-Ummah*. Subyek keseluruhannya adalah hubungan sosial manusia, bagaimana mereka berkelakuan dan saling berhubungan.<sup>3</sup>

Surah al-Nisā' terdiri dari 176 ayat dan digolongkan ke dalam surah-surah Madaniyyah sesuai dengan tempat turunnya yaitu di kota Madinah.<sup>4</sup> Surah ini turun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, ia bahkan turun sesudah surah al-Baqarah. Aisyah ra. menegaskan bahwa tidaklah surah al-Baqarah dan al-Nisā' turun kecuali ia telah menikah dengan Rasulullah saw. dan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 393.

<sup>2</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 558.

<sup>3</sup>Syeikh Muhammad Gazali, *Nahw Tafsīr Mauḍū'iy Li Suwar al-Qur'an*, Terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsīr Tematik dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media, 2005), h. 47.

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

pada saat itu beliau baru serumah dengan Aisyah ra. di Madinah, meskipun beliau menikahinya di Mekah. Para ulama sepakat dengan hal tersebut oleh karena itu surah ini turun jauh sesudah hijrah Nabi saw.<sup>5</sup>

Dalam kitab *Fī Zilāl al-Qur'an* Sayyid Quṭūb secara tegas mengatakan bahwa surah ini adalah *Madaniyyah*. Surah terpanjang setelah al-Baqarah dan urutan turunnya setelah surah al-Mumtahanah. Beberapa riwayat mengatakan bahwa sebagian surah ini turun pada peristiwa *fath al-Makkah* tahun delapan hijriyah, dan sebagian lagi turun pada peristiwa tahun enam hijriyah.<sup>6</sup>

Al- Biqā'i mengemukakan bahwa tujuan utama surah ini adalah persoalan tauhid yang diuraikan dalam surah Āli 'Imrān, serta ketentuan yang digariskan dalam surah al-Baqarah dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surah al-Fātihah, dan mencegah agar kaum muslimin tidak terjerumus dalam hal yang mengakibatkan perpecahan.<sup>7</sup>

## 2. Kandungan Umum Surah Al-Nisā'

Ada beberapa pokok-pokok pembahasan yang terkandung dalam surah al-Nisā', yaitu sebagai berikut:

- a. Surah al-Nisā' mengandung penjelasan tentang hukum-hukum keluarga terkecil atau unsur masyarakat terkecil dan keluarga besar, yaitu hubungan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya.
- b. Dalam surah ini menjelaskan dengan bentuk pemaparan yang begitu indah tentang kesatuan asal usul atau keturunan manusia, yaitu bahwa umat manusia berasal dari keturunan yang sama. Surah al-Nisā' juga meletakkan

<sup>5</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), h. 214.

<sup>6</sup>Sayyid Quṭūb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabī, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz I (Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 142 H), h. 554.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, volume 2, h. 393-394.

pengawas atau pengontrol bagi hubungan masyarakat umum, yaitu takwa kepada Allah swt. terhadap diri sendiri dan orang lain.

- c. Menguraikan secara panjang lebar tentang hukum-hukum perempuan, baik perannya sebagai anak maupun sebagai istri. Surah ini menjelaskan bahwa wanita memiliki hak kelayakan secara penuh, memiliki kebebasan dan hak tanggung jawab penuh di dalam kepemilikan harta. Tidak ada yang membatasinya meskipun itu suaminya sendiri.
- d. Menjelaskan tentang hak-hak perkawinan wanita di dalam keluarga berupa, nafkah, hak untuk dipergauli dengan baik, dan hak waris dari harta peninggalan ayah atau suaminya.
- e. Menjelaskan tentang hukum-hukum perkawinan, kesucian hubungan perkawinan, ikatan kekerabatan mahram dan *muṣāharah* (ikatan keluarga yang muncul dari adanya pernikahan), langkah-langkah menyelesaikan keretakan yang terjadi antar suami istri, menjaga keutuhan ikatan pernikahan, sebab *qiwāmah* (kepemimpinan) seorang suami, bahwa *qiwāmah* bukanlah kekuasaan diktatorial dan totaliter, akan tetapi beban dan tanggung jawab serta untuk memudahkan urusan rumah tangga.
- f. Menjelaskan tentang patokan dasar hubungan sosial, yaitu hubungan sosial berdasarkan sikap toleransi, solidaritas, saling mengasihi dan tolong menolong demi memperkuat hubungan suatu umat. Hal ini dilengkapi dengan penjelasan tentang hubungan suatu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lainnya, baik dalam taraf sesama masyarakat maupun antar negara.
- g. Menjelaskan kaidah-kaidah akhlak, moral, etika, interaksi dan kerja sama yang bersifat internasional. Begitu juga menjelaskan tentang beberapa hukum yang berkaitan dengan keadaan aman maupun keadaan perang, menjelaskan tentang beberapa sisi atau bentuk bantahan terhadap Ahli Kitab yang selanjutnya



dirasa perlu juga untuk menjelaskan tentang serangan atau hujatan yang dipusatkan kepada kaum munafik. Semua hal tersebut demi menegakkan sebuah komunitas masyarakat yang baik di dalam kawasan negara Islam dan membersihkannya dari bentuk-bentuk akidah yang sesat, keliru dan melenceng dari akidah tauhid yang murni dan rasional sesuai dengan akal sehat, melenceng kepada akidah trinitas yang rumit, tidak bisa dinalar dan tidak bisa diterima oleh akal serta tidak bisa mendatangkan ketenangan jiwa.<sup>8</sup>

## B. Kajian Ayat

### 1. Teks Ayat dan Terjemah

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا  
أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ  
وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak (sebagai mahar), janganlah kamu mengambilnya kembali sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan cara dusta dan dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?<sup>9</sup>

### 2. *Munāsabah* Ayat

Secara etimologi, *munāsabah* berarti *muqārabah* (kedekatan, kemiripan). Dalam ilmu *tafsīr*, *munāsabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surah maupun ayat-ayatnya, yang menghubungkan uraian makna satu dengan lainnya.<sup>10</sup> Ulama-ulama al-Qur'an menggunakan kata *munāsabah* untuk dua makna.

<sup>8</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 559-560.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.109.

<sup>10</sup>Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar* (Cet. X; Mazhab Ciputat, 2015), h. 115.

*Pertama*, Hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an dengan lainnya. Ini dapat mencakup banyak ragam, antara lain:

- a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat.
- b. Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya.
- c. Hubungan kandungan ayat dengan *fāṣilah*/penutupnya.
- d. Hubungan surah dengan surah berikutnya.
- e. Hubungan awal surah dengan penutupnya.
- f. Hubungan nama surah dengan tema utamanya.
- g. Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya.

*Kedua*, Hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.<sup>11</sup> Adapun uraian *munāṣabah* QS al-Nisā'/4 yang lebih spesifik pada ayat 20-21, antara lain:

- a. *Munāṣabah* QS al-Nisā'/4: 20-21 dengan ayat sebelum dan setelahnya

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang anjuran agar suami mempertahankan hubungan rumah tangganya, namun itu bukan berarti bahwa perceraian tidak dibolehkan jika memang kehidupan rumah tangga sudah tidak mungkin untuk dipertahankan. Berkenaan dengan itu, pada kedua ayat ini kemudian memberi tuntunan jika perceraian itu terpaksa terjadi. Di sisi lain, jika ayat sebelumnya membolehkan mengambil sebagian mahar (*maskawin*) yang pernah diberikan kepada istri jika dia terbukti melakukan *fāḥisyah*, kemudian pada kedua ayat ini melarang mengambil kembali apa yang telah diberikan selama perceraian itu bukan disebabkan istri melakukan *fāḥisyah* yang nyata.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 243-244. Lihat juga Mardani, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, h.120.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 463.

Pada QS al-Nisā'/4: 20-21 ini telah dijelaskan tentang larangan mengambil mahar para istri secara *ẓalim* tanpa alasan yang benar karena mereka telah mengambil janji yang kuat kepada para suami. Berkenaan dengan itu, pada ayat setelahnya kemudian menjelaskan tentang siapa-siapa saja dari para wanita yang haram dinikahi dikarenakan adanya ikatan kekerabatan nasab atau muṣāharah (ikatan keluarga yang muncul karena pernikahan) atau karena ikatan persusuan.<sup>13</sup>

b. *Munāsabah* QS al-Nisā'/4: 20-21 dengan surah berikutnya.

Dalam surah al-Nisā' dan surah al-Mā'idah keduanya sama-sama mengandung pembicaraan tentang sejumlah perjanjian, akad, hukum, serta perdebatan dengan ahlul Kitab, orang-orang musyrik dan orang munafik.

Misalnya dalam surah al-Nisā' membahas tentang akad pernikahan, jaminan keamanan, persekutuan dan perjanjian, wasiat, titipan, *wakālah*, dan *ijarah*. Sementara itu, dalam surah al-Mā'idah diawali dengan perintah untuk memenuhi akad dan berkomitmen terhadapnya. Dalam surah al-Nisā' mengandung ayat yang merupakan langkah awal persiapan menuju pengharaman khamr, kemudian selanjutnya dalam surah al-Mā'idah menetapkan pengharaman khamr tersebut secara tegas dan final. Kedua surah ini juga sama-sama mengandung pembicaraan yang mendebat Ahlul Kitab, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik dalam rangka mementahkan berbagai bentuk aqidah, pandangan, dan sikap mereka terhadap risalah Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup>

c. *Munāsabah* awal surah dengan penutupnya.

Menurut al-Rāzi bahwa pada bagian awal surah, Allah swt. membicarakan hukum-hukum harta benda kemudian Allah swt. menutup surah ini juga seperti

<sup>13</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 649.

<sup>14</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 391.

itu, yaitu dengan pembicaraan menyangkut harta benda. Hal ini agar bagian akhir surah seirama dan selaras dengan bagian awal surah. Sementara itu bagian tengah surah mencakup perdebatan dengan kelompok-kelompok yang bertentangan dengan agama.<sup>15</sup>

### 3. *Asbāb al-Nuzūl* Ayat

Setelah penulis telusuri, tidak ditemukan mengenai penjelasan *asbāb al-Nuzūl* pada QS al-Nisā'/4: khususnya pada ayat 20-21. Melainkan hanya terdapat *asbāb al-Nuzūl* berdasarkan tema kelompok ayat yaitu pada ayat 19.

Adapun yang melatar belakangi turunnya ayat 19 dijelaskan dalam riwayat Imam Bukhari, Abū Dawud dan Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbās ra. ia berkata:

كَانُوا إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقُّ بِأَمْرَانِهِ، إِنْ شَاءَ بَعْضُهُمْ تَزَوَّجَهَا، وَإِنْ شَاءُوا زَوَّجُوهَا، وَإِنْ شَاءُوا لَمْ يَزَوَّجُوهَا، فَهُمْ أَحَقُّ بِهَا مِنْ أَهْلِهَا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي ذَلِكَ.

Artinya:

Dahulu, jika ada seorang laki-laki meninggal dunia, maka para wali laki-laki tersebut lebih berhak terhadap istri laki-laki tersebut, jika ada sebagian dari mereka yang ingin menikahnya, maka ia menikahnya dan jika ingin, maka mereka menikahkannya, karena para wali tersebut memang lebih berhak terhadap si janda tersebut dari pada para wali si janda itu sendiri. Lalu turunlah ayat ini berkaitan dengan kebiasaan tersebut.

Ibnu Abi Hātim dan Ibnu Jarir al-ṭabari meriwayatkan dengan sanad ḥasan dari Abū Umāmah Sahl bin Hānil ia berkata, “Ketika Abū Qais bin al-Aslat meninggal dunia, putranya ingin menikahi istri yang ditinggalkannya. Hal ini merupakan sesuatu yang biasa mereka lakukan pada masa jahiliyah, lalu turunlah ayat 19 surah al-Nisā' ini.”

Para ulama *tafsīr* mengatakan bahwa penduduk Madīnah pada masa jahiliyah dan pada permulaan masa Islam, jika ada seorang laki-laki meninggal

<sup>15</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 3, h. 386.

dunia dengan meninggalkan istri, maka putra laki-lakinya dari istri yang lain atau kerabat *‘aṣabahnya* (kerabat dari jalur ayah) datang, lalu menutupkan pakaiannya kepada istri yang ditinggal tersebut, dan dengan begitu berarti ia adalah orang yang paling berhak terhadap diri istri tersebut dari pada yang lainnya. Jika mau, maka ia boleh menikahnya tanpa memberikan mahar kecuali mahar yang dahulu pernah diberikan oleh almarhum suami. Atau jika mau, maka ia menikahkan perempuan tersebut dengan laki-laki lain dan maharnya ia ambil, tanpa menyerahkannya sedikit pun kepadanya. Atau jika mau, maka ia akan menyusahkannya dan menghalang-halangnya untuk menikah agar perempuan tersebut memberikan tebusan dengan menyerahkan harta warisan yang ia dapatkan dari suaminya, ia serahkan kepadanya, atau hingga perempuan tersebut meninggal dunia, lalu ia mewarisi hartanya. Ketika Qais bin al-Aslat al-Anṣārī meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri yang bernama Kubaisyah binti Ma‘n al-Anṣāriyyah. Lalu putra Qais dari istri yang lain yang bernama Hishn datang menutupkan pakaiannya kepada Kubaisyah bin Ma'n tersebut. Lalu Hishn mewarisi pernikahan Kubaisyah, namun kemudian ia tinggalkan dan ia telantarkan, tidak ia dekati dan tidak ia beri nafkah. Hal ini ia lakukan dengan tujuan agar Kubaisyah mau memberikan tebusan dengan hartanya kepada Hishn. Lalu Kubaisyah mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah saw. lalu beliau berkata kepadanya, “Duduklah kamu di dalam rumah sampai Allah swt. menurunkan wahyu tentang masalahmu ini.” Lalu Allah swt. menurunkan ayat 19 surah al-Nisā’ ini.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 639.

### C. Kajian Kosa Kata

#### 1. اسْتَبْدَالَ

Kata اسْتَبْدَالَ adalah bentuk jamak dari kata بَدَلَ yang berarti menempatkan sesuatu pada tempat lain, dan ini lebih umum dari kata عَوَضَ (mengganti), karena mengganti itu berarti menjadikan bagimu sesuatu yang kedua dengan memberikan sesuatu yang pertama. Kata التَّبْدِيلُ terkadang mengandung arti merubah mutlak meskipun tanpa menggantinya. Dengan demikian kata بَدَلَ dengan berbagai bentuknya diartikan sebagai mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan, baik itu dengan merubah atau menukar sesuatu.<sup>17</sup>

Pada QS al-Nisā'/4: 20, M. Quraish Shihab mengartikan kata اسْتَبْدَالَ ialah *menempatkan sesuatu pada tempatnya*, maksudnya adalah ketika seorang suami tidak mencintai lagi istrinya dan akan menceraikannya, ia kemudian menempatkan (cintanya) ditempat pasangan lain yang ia senangi.<sup>18</sup>

#### 2. زَوْج

Kata زَوْج adalah bentuk jamak yang merupakan maṣḍar dari kata رَاجَ yang berarti suami.<sup>19</sup> Dan kata زَوْج merupakan *ism* yang terdiri dari tiga huruf yaitu ز - و - ج. Secara asal menurut Ibnu Fāris dalam kitabnya *Mu'jam Muqāyīs al-Lughah* bahwa kata زَوْج menunjukkan kepada perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>20</sup> Kata tersebut bentuk jamaknya adalah أَزْوَاج dan أَزْوَاج.<sup>21</sup> Bentuk pertama

<sup>17</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 1, h. 150.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 464.

<sup>19</sup> Aḥmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesian*, h. 591.

<sup>20</sup> Abū al-Husai Ahmad bin al-Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 35.

<sup>21</sup> Ibnu Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al'Arab*, Juz II (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 292.

banyak digunakan, sedangkan bentuk kedua jarang digunakan. Bahkan bentuk jamak kedua زُجج tidak ditemukan penggunaannya dalam al-Qur'an.

Adapun menurut al-Ragīb dalam kitabnya, menjelaskan kata زُجج berarti setiap masing-masing pasangan laki-laki dan perempuan pada binatang yang sudah kawin dinamakan زُجج. Setiap sesuatu yang ada serupanya atau ada lawannya disebut dengan زُجج (pasangan).<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Ibnu 'Ānsyur menjelaskan dalam kitabnya bahwa kata زُجج digunakan untuk benda kedua bersamaan dengan benda lain dan keduanya memiliki perbandingan dalam hal-hal tertentu.<sup>23</sup> Atau sesuatu yang memiliki teman.<sup>24</sup>

### 3. قِنْطَارٌ

Kata قِنْطَارٌ berasal dari kata قَطَرَ yang berarti sisi. Dan bentuk jamaknya adalah أَقْطَارٌ. Kata الْقَنْطَارَةُ merupakan bentuk jamak dari kata الْقَنْطَرَةُ yaitu jembatan melengkung yang ada di atas sungai. Sedangkan yang disebut الْقَنْطَرَةُ adalah harta banyak yang hanya menjadi perlintasan kehidupan, sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 20.<sup>25</sup> Menurut Abū Ja'far kata قِنْطَارٌ bermakna harta yang melimpah.<sup>26</sup>

Adapun menurut M. Quraish Shihab mengartikan kata قِنْطَارٌ sebagai *harta yang banyak*. Kulit binatang yang disamak, antara lain digunakan wadah menyimpan harta. Kata tersebut dipahami dalam arti harta yang banyak karena dahulu, kata ini digunakan untuk menunjuk harta yang dihimpun dalam kulit sapi yang telah disamak. Tentu saja, harta itu cukup banyak karena wadah yang

<sup>22</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 2, h. 153.

<sup>23</sup> Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Ānsyur, *al-Ṭahīr wa al-Tanwīr*, Juz XXVII (Tūnis: Dār al-Tūnisiyyah, 1984), h. 428.

<sup>24</sup> Ibnu Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, h. 291.

<sup>25</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 3, h. 203.

<sup>26</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Jilid 6 (Beirut: Dārul Kitāb, 1412 H/1992 M), h. 656.



digunakan adalah wadah yang besar, yakni kulit sapi, bukan kulit kambing atau kulit kelinci.<sup>27</sup>

#### 4. أَخَذَ

Kata أَخَذَ disebutkan sebanyak tujuh kali di dalam al-Qur'an.<sup>28</sup> Menurut Ibn Fāris akar kata أَخَذَ mempunyai satu makna asal, yaitu حَوْرُ الشَّيْءِ وَجَبُّهُ وَجَمْعُهُ (pemilikan sesuatu, menghimpun dan mengumpulkannya). Selain itu, dikatakan pula bahwa kata ini adalah lawan dari kata أَلْعَطَاءُ yang artinya memberi, sehingga kata أَخَذَ dapat dimaknai dengan arti mengambil.<sup>29</sup>

Adapun menurut al-Rāgib, kata أَخَذَ berarti mengambil sesuatu dan mengumpulkannya, lalu pengambilan tersebut terkadang dengan cara أَلْتَنَاولُ yaitu menangkap.<sup>30</sup> Selain pengertian-pengertian tersebut, menurut Ahmad Mukhtār kata ini juga mengandung arti أَلْزَمَ yang berarti mewajibkan atau menetapkan jika ini dikaitkan dengan أَلْعَهْدُ atau dalam kalimat dikatakan أَخَذَ عَلَيْهِ عَهْدًا.<sup>31</sup> Di dalam kamus terjemahan Arab-Indonesia sendiri, kata ini diterjemahkan dengan arti mengambil.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kata أَخَذَ secara umum mempunyai arti mengambil. Adapun dalam konteks QS al-Nisā'/4: 20-21, kata ini diulang sebanyak tiga kali dan semuanya bermakna mengambil.

<sup>27</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, volume 2, h. 464.

<sup>28</sup>Muhammad Fuād al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras Li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 21.

<sup>29</sup>Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 1, h. 68.

<sup>30</sup>Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 1, h. 67.

<sup>31</sup>Aḥmad Mukhtār 'Abd al-Ḥamīd 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'arabiyyah al-Ma'aṣirah*, juz 1 (Cet. I; t.tp.: 'Alim al-Kutub, 1429 H/2008 M), h. 68.

<sup>32</sup>Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 12.

### 5. بهتًا

Menurut M. Quraish Shihab, kata بهتًا bermakan *tuduhan dusta*, terambil dari kata بهت (*bahata*) yang berarti mengherankan. Tuduhan atau ucapan yang tidak benar sering kali menjadikan yang dituduh terheran-heran, bagaimana mungkin si penuduh begitu berani dan tega mengucapkannya. Dalam konteks QS al-Nisā'/4: 20, mengambil kembali mahar yang telah diberikan itu dinamai بهتًا. Suami yang sering kali melakukan tuduhan palsu atau mengancam menuduh istrinya agar dengan tuduhan itu suami mempunyai alasan untuk mengambil apa yang telah diberikannya, atau istri yang diancam takut jangan sampai orang memercayai tuduhan itu, maka dia memberi apa yang diminta oleh suami.<sup>33</sup>

### 6. اِثْمًا

Kata اِثْمًا akar katanya adalah اِثْمٌ artinya dosa. Lawan dari kata اِثْمٌ adalah اِلْتِمٌ (kebaikan). Kemudian kata اِلْتِمٌ dan اِثْمٌ bermakna perbuatan-perbuatan yang menjadikan ditundanya perolehan pahala. Sedangkan bentuk jamaknya adalah اِثْمٌ yang berarti tunda (lambat). قَدْ اِثْمٌ (Dia telah melakukan perbuatan dosa) bentuk maṣdarnya adalah اِثْمًا dan اِثْمًا, isim fa'ilnya adalah اِثْمٌ (maka dia adalah orang yang berdosa). Sedangkan kata تَنَزَّ artinyalah dia keluar dari dosanya, seperti halnya ucapan orang arab تَخَوَّبَ, yakni keluar dari kesusahan dan kesempitannya.

Adapun penamaan الكَذِبُ (berbohong) dengan kata اِثْمٌ, karena berbohong merupakan salah satu dari sejumlah perbuatan dosa. Sebagaimana manusia dinamai dengan kata hewan, karena ia merupakan bagian dari makhluk hidup.

Kata اِثْمٌ juga berarti hukuman atau azab yaitu dalam bentuk maṣdar اِثْمًا seperti pada QS al-Furqān/25: 68, pada dasarnya dosalah yang menyebabkan

<sup>33</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 464-465.

terjadinya azab. Karena melakukan perbuatan-perbuatan yang kecil dapat memotivasi orang untuk melakukan yang besar.<sup>34</sup>

## 7. مُبِينٌ

Kata مُبِينٌ adalah bentuk *ism fa'il* dari مُبَيِّنٌ-إِبَانَةٌ yang terdiri dari huruf *bā*, *yā*, dan *nūn*, memiliki dua makna denotative yaitu jarak dan tersingkap. Dari makna pertama (jarak) lahir bentuk lain seperti *bain* (بَيْنٌ = yaitu pemisah, antara) karena merupakan batas yang jelas antara dua hal atau tempat, *bīn* (بَيْنٌ = wilayah yang dapat dijangkau pandangan mata) karena merupakan jarak tertentu yang dapat dijangkau penglihatan mata. Berbeda karena dua hal yang berbeda pasti memiliki jarak yang dapat memisahkan keduanya. Adapun dari makna yang kedua (tersingkap), berkembang menjadi arti *menjelaskan*, karena menyingkap hakikat sesuatu, *fasiḥ* (ucapannya) karena lebih jelas pengungkapannya. Sehingga maksudnya tersingkap dengan jelas.

Menurut al-Aṣḥānī dalam kitab, istilah *bayān* digunakan untuk segala yang menyingkap sesuatu, lebih umum daripada menerangkan dengan ucapan saja. Kata *mubīn* dibagi menjadi dua bagian, yaitu sesuatu yang menyingkap keadaan dirinya sendiri, misalnya pada QS Yūsuf/ 12: 5. Dan sesuatu yang menginformasikan atau menjelaskan yang lain (melalui ucapan, tulisan, ataupun isyarat), misalnya pada QS al-Nahl/ 16: 44.<sup>35</sup>

Secara umum kata *mubīn* dalam al-Qur'an digunakan sebagai sifat atau keadaan, baik yang menunjukkan sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Adapun konteks *mubīn* pada QS al-Nisā'/4: 20 diartikan sebagai sesuatu yang nyata.

<sup>34</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 1, h. 26-29.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 616.

## 8. أَفْضَى

Kata أَفْضَى berasal dari kata فضا yang berarti tempat yang luas. Dari sinilah dikatakan أَفْضَى بَيْنَهُ إِلَى كَذَا artinya ditangannya urusan tersebut berakhir seperti itu. Kemudian ucapan أَفْضَى إِلَيَّ أَمْرًا, apabila digunakan sebagai kiasan (untuk menunjukkan makna menggauli istri), maka akan terasa lebih jelas dan lebih dekat dari pada ucapan خَلَى بِهَا. Seorang penyair berkata طَعَامُهُمْ فَوْضَى فَصًّا فِي رَحَالِهِمْ (makanan mereka ketika diperjalanan terlihat kotor dan terbuka), maksudnya ialah dibiarkan terbuka seolah-olah diletakkan di tempat luas yang dapat diraih oleh orang yang menginginkannya. Pada QS al-Nisā'/4: 21 kata أَفْضَى berarti keterbukaan yang bebas antara suami istri.<sup>36</sup>

## 9. بَعْضٌ

Yaitu bagian sesuatu atau bagian darinya. Lawan kata بَعْضٌ adalah كُلُّ (semua). Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat كُلُّ بَعْضُهُ أَوْ كُلُّ artinya sebagiannya atau seluruhnya. Jamak dari kata بَعْضٌ adalah أَبْغَاضٌ. Kata بَعْضٌ juga diartikan sebagai nyamuk (الْبَغُوضُ) lafaznya diambil dari kata بَعْضٌ yang berarti bagian, diartinyak sebagai nyamuk karena dari bentuknya yang sangat kecil jika dibandingkan dengan binatang yang lainnya.<sup>37</sup>

## 10. مِيثَاقٌ

Akar kata مِيثَاقٌ terdiri dari huruf wāw (و) -śā (ث) dan qāf (ق) yang pada dasarnya mempunyai satu makna asal, yaitu menunjukkan kepada akad dan hukum.<sup>38</sup> Selain itu, kata ini juga mengandung arti ikatan dan kokoh/kuat.<sup>39</sup> Adapun menurut al-Rāgib bahwa kata مِيثَاقٌ juga menunjukkan makna akad yang

<sup>36</sup>Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 3, h.74-75.

<sup>37</sup>Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 1, h. 216-218.

<sup>38</sup>Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 6, h. 85.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 1080.

dikuatkan dengan sumpah dan janji.<sup>40</sup> Sedangkan menurut al-Marāgī kata مِيثَاقٌ berarti janji yang dikukuhkan, hendaknya orang yang berjanji mengikatkan diri kepada orang yang memberi janji agar melakukan sesuatu, kemudian hal tersebut dikukuhkan melalui sumpah atau kalimat-kalimat perjanjian dan sumpah yang biasa berlaku. Sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 21.<sup>41</sup>

#### 11. غَلِيظٌ

Kata غَلِيظٌ akar katanya غلط yang berarti keras, dan lawan katanya adalah الرِّقَّةُ yaitu lunak. Disebutkan غُلْظَةٌ-غُلْظَةٌ mulanya kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang berbentuk fisik, namun kemudian kata itu digunakan juga untuk hal-hal non fisik. Kata اسْتَغْلَظَ artinya mendapatkan kekerasan, namun terkadang ia juga menggunakan kata غُلْظٌ.<sup>42</sup>

Kata غَلِيظٌ adalah kata sifat dan berasal dari kata غَلَطَ-يَغْلِطُ yang digunakan untuk menyebut keadaan suatu benda atau sikap seseorang seperti tebal, kasar, dan berat atau keras.<sup>43</sup>

Di dalam al-Qur'an, kata غَلِيظٌ dan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 13 kali dengan beberapa bentuk penggunaannya. Seperti digunakan dalam artian sikap (sikap keras) pada QS al-Taubah/9: 73, 123 dan QS al-Tahrīm/66: 9. Ketiga ayat tersebut mengandung seruan kepada orang mukmin agar bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Kemudian, digunakan sebagai sifat hati. Terdapat dalam QS Ali 'Imrān/3: 159 dengan redaksi kata غَلِيظُ الْقُلُوبِ yaitu keras hati. Dalam ayat ini memuji sifat Nabi saw. yang tidak keras hati. Penggunaan lainnya menunjukkan 'besarnya' atau 'kerasnya' dengan redaksi kata عَذَابٌ غَلِيظٌ yaitu azab yang dahsyat, terdapat dalam

<sup>40</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 3, h. 853.

<sup>41</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 3, h. 198.

<sup>42</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Jilid 2, h. 875.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 244.

QS Hūd/11: 58, QS Ibrāhīm/14: 50. Selanjutnya digunakan sebagai sifat bagi malaikat yang menjaga neraka, disebutkan bahwa malaikat penjaga neraka bersifat شِدَادٌ غَلَاظٌ yaitu tidak mengenal ampun/keras. Sebagaimana yang terdapat pada QS al-Tahrīm/66: 6. Demikian pula digunakan untuk menunjukkan pada ‘janji yang kuat’ dengan redaksi kata مِيثَاقٌ غَلِيظٌ yaitu janji yang erat. Sebagaimana dalam QS al-Nisā’/4: 21.<sup>44</sup>

#### D. *Tafsīr* Ayat

Dalam *tafsīr* al-Qurṭūbi dijelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat jika seorang suami dan seorang istri ingin berpisah, di mana keduanya saling membangkang dan berperilaku buruk, maka Malik rahimahumullah berpendapat bahwa suami boleh mengambil harta jika perpisahan itu disebabkan dari pihak istri dan bukan dirinya. Kemudian jumhur ulama mengatakan “Suami tidak boleh mengambil harta kecuali hanya terhadap istri yang melakukan pembangkangan, dan menginginkan perpisahan.”<sup>45</sup>

Adapun menurut Hamka dalam kitabnya *Tafsīr al-Azhar*, ia mengatakan bahwa jika terpaksa bercerai dengan istri yang lama dan akan mengganti dengan istri yang baru. Dan mengenai sebab-sebabnya bercerai adalah urusan pribadi, apakah ada kesalahan atau tidak, tidak ada orang lain yang akan ikut campur karena hal tersebut bergantung kepada pertimbangan masing-masing. Namun janganlah kemudian seorang suami setelah menceraikan istrinya, ia lalu mengambil semua harta yang telah ia berikan kepada istrinya. Baik itu perhiasan, pakaian, alat rumah tangga, dan pemberian lainnya. Karena mengambil kembali

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 253-254.

<sup>45</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbi, *al-Jamī‘u Li ahkām al-Qur’an*, Juz 5, h. 234

harta yang telah diberikan kepada istri setelah diceraikan, bukanlah akhlak orang yang beriman.<sup>46</sup>

Seorang suami yang telah memberikan istrinya harta yang banyak, pembahasan mengenai hal tersebut “harta yang banyak” (قِنْطَارٌ) pada ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ada batas maksimal dari mahar. ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb pernah mengumumkan pembatasan mahar tidak boleh lebih dari empat puluh *uqiyah* perak, tetapi seorang wanita menegurnya dengan berkata: Engkau tidak boleh membatasinya karena Allah swt. berfirman “kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka qinṭār (harta yang banyak). Kemudian ‘Umar ra. membatalkan niatnya sambil berkata: “Seorang wanita berucap benar dan seorang pria keliru.”<sup>47</sup> Dalam riwayat lain disebutkan “Lalu ‘Umar mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata “Semua orang lebih lebih pandai dari pada kamu wahai ‘Umar!” menurut riwayat lainnya bahwa “Wanita ini benar dan laki-laki ini (‘Umar) keliru.” Dan ia pun tidak menyangkal dan membantahnya.<sup>48</sup>

Menurut al-Qurṭūbi, kata قِنْطَارٌ adalah dalil bolehnya mengeluarkan mahar dengan jumlah banyak, karena tidaklah Allah swt. memberikan perumpamaan kecuali dengan sesuatu yang dibolehkan.<sup>49</sup>

Menurut Aḥmad bin Muṣṭafa mengutip pendapat Imam Syafi‘i, kata قِنْطَارٌ bermakna menunjukkan bahwa tidak ada batasan dalam mahar, banyak maupun sedikit. Di mana seseorang bisa memberikan harta dalam jumlah banyak. Sementara as-Sunnah sendiri menunjukkan hal tersebut. Demikian pula qiyas

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 233.

<sup>47</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume 2, h. 464.

<sup>48</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 2, h. 646.

<sup>49</sup>Abū ‘Abdillah Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbi, *al-Jami‘u Li ahkām al-Qur’an*, Juz 5, h. 235.



dari ijma' ulama. Berdasarkan hal tersebut, jumlah minimal mahar adalah jumlah minimal yang bisa diuangkan dari suatu benda yang tetap bernilai seandainya diberikan kepada orang lain. Juga dapat diperjualbelikan di antara mereka. Dengan demikian, jika ada seseorang bertanya, “Apa dalil yang mendasari hal tersebut?” Rasulullah saw. bersabda: “Tunaikanlah al-a‘lā iq” kemudian beliau ditanya, “Apakah yang dimaksud al-a‘lā iq, wahai Rasulullah?” beliau menjawab “Sesuatu di mana para pihak keluarga saling menerima”. Kata ‘alaqa hanya digunakan dalam hal yang dapat diuangkan, meskipun jumlahnya sedikit. Kata māl hanya digunakan pada sesuatu yang bernilai dan dapat dijadikan alat jual-beli. Apabila ada seorang konsumen yang menginginkannya, maka dia harus membayarnya meskipun dengan harga murah. Demikian juga harta yang tidak akan dibuang oleh pemiliknya, seperti uang, dan sejenisnya.<sup>50</sup>

Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa ayat ini sebenarnya tidak memberikan isyarat bolehnya berlebihan di dalam memberi mahar. Karena pengumpamaan dengan *al-Qinṭār* pada ayat ini hanya merupakan bentuk *al-Mubālagah* (melebih-lebihkan), seolah-olah Allah swt. ingin mengatakan bahwa “Padahal kalian telah memberi salah satu dari mereka sejumlah harta yang banyak yang tidak pernah kalian berikan kepada siapa pun sebelumnya.” Hal ini sama seperti sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dari Ibnu Abbās ra.:

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا، وَلَوْ كَمَفْخَصٍ قَطَاةٍ لَبَيَّضَهَا، بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

Artinya:

Barang siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah swt. walau hanya sebesar sarang burung Qaṭā' yang digunakan untuk meletakkan telurnya, maka Allah swt. membangun untuknya sebuah rumah di dalam surga.

<sup>50</sup> Aḥmad Muṣṭafa al-Farrān, *Tafsīr al-Imam al-Syafi'I*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008), h. 75-76.

Maksud hadis di atas adalah bahwa sudah maklum jika tidak ada masjid yang ukurannya hanya sebesar burung *Qatā'*. Di dalam Sunnah dan perbuatan para sahabat ditemukan penjelasan tentang anjuran untuk tidak berlebihan didalam memberi mahar. Diriwayatkan bahwa Ibnu Abi Hadrad datang kepada Nabi saw. untuk meminta bantuan membayar maharnya. Lalu beliau bertanya kepadanya tentang jumlah mahar tersebut, lalu Ibnu Hadrad berkata "Dua Ratus". Mendengar jawaban itu, Rasulullah saw. tampak marah dan berkata kepadanya "Memangnya kamu memotong emas dan perak dari sisi harrah (tanah yang berbau hitam seperti dibakar) atau dari sisi gunung?". Rasulullah menganjurkan agar tidak berlebihan dalam masalah mahar. Seperti dalam *hadis* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim dan Baihaqi dari sayyidah 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّ مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ خِطْبَتِهَا، وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا.

Artinya:

Di antara keberkahan seorang wanita adalah mudah pinangannya dan mudah maharnya.

Para ulama sepakat bahwa tidak ada batas maksimal di dalam masalah mahar, mereka hanya berbeda pendapat seputar batas minimal mahar.<sup>51</sup>

Allah swt. melarang seorang suami mengambil kembali mahar yang ia berikan kepada istrinya sedikit pun setelah ia menceraikannya, Abū Bakar bin 'Abdullah al-Muzāni berkata: Suami tidak boleh mengambil sesuatu pun dari istri yang mengkhulu' (minta cerai dengan kompensasi mengembalikan mahar kepada suami), sesuai firman Allah swt., "*Maka janganlah kalian mengambil kembali daripada barang sedikitpun*", ayat ini menghapus ayat dalam surah al-Baqarah. Kemudian Ibnu Zaid dan lainnya berkata: Ayat ini terhapus dengan firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 229 وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا

<sup>51</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, h. 646-647.

“Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu (mahar) yang telah kamu berikan kepada mereka”<sup>52</sup>, namun yang benar adalah ayat ini bersifat *muhkam* (tidak mungkin bisa dihapus) tanpa ada yang dihapus ataupun menghapus, dimana ayat-ayat tersebut saling mendukung. Al-Ṭabari berpendapat bahwa ayat tersebut *muhkam*.<sup>53</sup>

Abū Ja’far dalam kitabnya *tafsīr al-Ṭabari* mengatakan bahwa kalian telah memberikan mahar kepada istri kalian berupa harta yang banyak, dan apabila kalian ingin menalak mereka maka jangan dengan cara mengancamnya agar mau menebus pemberian kalian.<sup>54</sup>

Selanjutnya adapun menurut Hamka mengenai ujung ayat 20 ini. **أَتَاخْذُونَهُ** beliau menafsirkan kata **بُهْتَانًا** dalam artian mengejutkan. Seorang suami telah mengejutkan istrinya dengan menalaknya, setelah itu harta yang telah dimilikinya juga diambil. Hubungan yang tadinya harmonis dikejutkan dengan talak tersebut hanya karena adanya keinginan suami mengubah selera dengan akan beristri baru. Kata **بُهْتَانًا** juga berarti dusta besar, bercerai dengan cara seperti itu sama halnya dengan membohongi diri sendiri. Karena perubahan ketenteraman rumah tangga yang diperintahkan oleh agama yaitu meninggalkan istri dengan harta benda, *mut’ah*, mengobati hatinya yang luka, bukan mengambil kembali barang yang telah diberikan. Kemudian pada ayat ini ditegaskan dengan kata **شَيْئًا** yang berarti sedikitpun jangan diambil. Memberikan istri sebuah emas tiga gram maka satu gram pun jangan diambil darinya. Hal tersebut bukan hanya hal yang mengejutkan namun merupakan dosa besar.<sup>55</sup>

<sup>52</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 48.

<sup>53</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbī, *al-Jami’u Li ahkām al-Qur’an*, Juz 5, h. 236-237.

<sup>54</sup>Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabari, Jami’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’an*, Jilid 6, h. 656.

<sup>55</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid, h. 233-234.

Menurut M. Quraish Shihab kata **بُهْتَانًا** artinya tuduhan dusta, kata tersebut terambil dari kata **بَهَتْ** yang bermakna mengherankan. Tuduhan atau ucapan yang tidak benar sering kali menjadikan yang dituduh terheran-heran. Mengambil kembali mahar yang telah diberikan itu dinamai **بُهْتَانًا**. Sering kali seorang suami melakukan tuduhan palsu atau mengancam menuduh istrinya agar dengan tuduhan itu suami mempunyai alasan untuk mengambil apa yang telah ia berikan kepada istrinya. Atau seorang istri yang diancam khawatir jangan sampai orang percaya dengan tuduhan tersebut, maka dia memberi apa yang diminta oleh suaminya.<sup>56</sup>

Mengambil kembali pemberian dengan cara-cara yang *bāṭil*, dusta, aniaya dan haram. **بُهْتَانًا** atau membuat-buat kebohongan ada kalanya yang dimaksud adalah menuduh istri telah melakukan *fāḥisyah* (perbuatan keji), hal tersebut merupakan sikap *ẓālim* terhadap istri. Menuduh istri dengan tujuan untuk mengambil kembali mahar yang telah ia berikan kepadanya.<sup>57</sup>

Abū Ja'far mengartikan kata **بُهْتَانًا** adalah berbuat dengan cara yang tidak benar. Orang yang telah mengambil kembali pemberiannya secara *ẓālim* akan menanggung dosanya kelak.<sup>58</sup>

Sebagai sebab dari larangan mengambil harta secara sembunyi. Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata **أَفْضَى**. Sebagian ulama mengartikan kata tersebut adalah bercampur, yaitu jika suami bersama istrinya dalam satu pakaian baik ia menggaulinya maupun tidak. Atau ketika sepasang suami istri berdua kemudian melakukan jima', ada juga yang berpendapat bahwa **أَفْضَى**

<sup>56</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 464-465.

<sup>57</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, h. 643.

<sup>58</sup>Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī, Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 6, h. 658.

adalah berduaan meski tanpa jima'. Apakah mahar berlaku bagi istri dengan *khulwah* (berdua) ataukah tidak, ulama berbeda pendapat mengenai hal tersebut dan pendapat yang paling benar adalah mahar berlaku karena adanya *khulwah* secara mutlak. Abū Hanīfah dan sahabat-sahabatnya berpendapat bahwa jika suami berduaan dengan istrinya dengan cara yang benar, maka ia wajib menyerahkan semua mahar dan berlaku masa iddah bagi istri, baik terjadi persetubuhan ataupun tidak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh ad-Daruqutni dari sauban ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَشَفَ خِمَارَ امْرَأَةٍ وَنَظَرَ إِلَيْهَا فَقَدْ وَجَبَ الصَّدَاقُ

Artinya:

Barangsiapa yang menyingkap kerudung seorang wanita dan melihatnya, maka wajiblah mahar.

'Umar berkata "Jika pintu ditutup dan tirai diturunkan lalu ia melihat aurat, maka wajiblah mahar atas istri dan berlaku masa iddah, ia pun mendapat waris." Kemudian Malik berkata "Jika berkumpul lama, seperti setahun atau semisalnya dan keduanya sepakat tidak saling menyentuh kemudian ketika istri meminta semua mahar, maka mahar itu miliknya." Sementara al-Syafi'i berkata "Tidak ada iddah bagi istri dan ia mendapatkan setengah mahar."<sup>59</sup>

Abū Ja'far memaknai kalimat وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ yaitu "Atas dasar apa kalian ingin mengambil kembali mahar yang telah kalian berikan kepada istri kalian, kalian ingin menalaknya dan menggantinya dengan perempuan lain sebagai istri kalian, padahal kalian telah bercampur (melakukan hubungan sami-istri)?" Meskipun ungkapan tersebut dalam bentuk pertanyaan, namun termasuk dalam kategori makra' pengingkaran dan ancaman, seperti halnya seseorang yang berkata kepada orang lain "Bagaimana kamu melakukan ini dan itu, padahal aku tidak muridainya?" hal tersebut sebagai bentuk pengingkaran dan ancaman.

<sup>59</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbī, Juz 5, h. 237-239.

Kata أَفْضَى (bercampur) maksudnya adalah mencapai sesuatu dengan persentuhan (secara langsung). Makna kata أَفْضَى pada ayat ini yaitu berhubungan intim (jima') dengan kemaluan. Jadi maksudnya adalah bagaimana mungkin dibenarkan kalian mengambil apa yang telah kalian berikan kepada mereka padahal sebagian kalian telah berjima'.<sup>60</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, kata أَفْضَى berarti luas, ruang angkasa dinamai فَضَى karena luasnya. Firman Allah swt. وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ *Padahal sebagian kamu telah bergaul luas dengan sebagian yang lain.* Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa mahar yang telah dijanjikan atau diberikan tidak boleh diambil kembali karena suami istri telah bergaul luas satu sama lain. Ayat tersebut tidak dijelaskan batas keluasan yang dimaksud. Menurut Sayyid Qutūb, lafaz tersebut tidak disertai dengan objek agar seluruh makna yang terlintas dalam benak dapat ditampung. Tidak hanya terbatas pada hubungan jasmani tapi juga mencakup pada hubungan rohani seperti dalam hal emosi dan perasaan, rahasia dan keresahan, serta respon timbal balik yang beraneka ragam. Demikian kata itu mencakup berbagai gambaran kehidupan bersama suami istri sepanjang hari dan malam. Banyak kenangan yang dirangkum oleh hari-hari pernikahan, sehingga setiap denyut cinta, setiap pandangan asmara, setiap sentuhan badan, setiap kebersamaan dalam suka dan duka, harapan dan cemas, pikiran masa kini dan masa dating, setiap kerinduan tentang masa lalu, setiap pertemuan dalam merangkul anak, semua hal tersebut dicakup oleh kata أَفْضَى yang berarti luas. Jika ini terbayang dalam benak suami istri, bisa saja suami bukan hanya akan membatalkan niatnya menuduh, tetapi juga tidak akan mengambil kembali apa yang telah diberikannya. Kalaupun akan bercerai, perceraian itu terjadi secara

---

<sup>60</sup>Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Jilid 6 h. 657-658.

baik-baik tanpa melupakan hari-hari indah meskipun hanya sebentar bersama dan jasa masing-masing hanya sedikit.<sup>61</sup>

Dalam pernikahan mahar tidak boleh diambil kembali jika keduanya telah melakukan jima' (hubungan suami-istri), selain itu dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa jika seorang istri telah mengambil janji dari suami maka ia punya hak untuk tetap mempertahankan hubungan rumah tangganya, termasuk hak kepemilikan atas mahar yang telah diterima dari suaminya apakah akan dikembalikan atau tidak jika suatu saat suami akan menceraikannya. Dan sebaliknya jika seorang suami telah berjanji kepada istrinya, ia tidak boleh serta merta mengambil kembali pemberiannya. Janji yang dimaksud di sini bukan janji biasa, ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *mīṣāq*, selain arti janji dapat pula diartikan sebagai ikatan, akad, ikrar, dan juga berarti sumpah, di mana *mīṣāq* ini diucapkan langsung kepada Allah swt. Oleh karena itu, seorang suami yang telah berjanji dalam pernikahannya, maka selama itu ia harus mampu mempertanggung jawabkan semua hal dalam hubungan rumah tangganya.

Menurut Abū Ja'far kalimat وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا عَلِيًّا maksudnya adalah apa yang telah ditetapkan seorang suami yaitu janji dan ikrar mereka terhadap istrinya ketika akad nikah untuk memperlakukannya dengan baik, atau ketika ingin menceraikannya dilakukan dengan cara yang baik. Dengan itulah Allah swt. mewasiatkan kepada kaum laki-laki terhadap istri-istri mereka.<sup>62</sup>

Terdapat perbedaan pendapat mengenai kedudukan ayat ini, muhkam atau Mansukh. Menurut Abū Ja'far pendapat yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut muhkam dan tidak dinasakh (dihapus), dengan

<sup>61</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 465.

<sup>62</sup>Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 6, h. 670.



demikian tidak boleh bagi suami untuk mengambil kembali sesuatu yang telah diberikan jika dia menginginkan talak tanpa ada kedurhakaan (*nusyūz*) dari istri dan tidak ada kata-kata kotor. Hal itu karena yang menasakh suatu hukum tidak menafikkan lawan dari hukum tersebut. Hukum dari kalimat *وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ فَإِنْ حِفْظُهُمْ إِلَّا يُعْيِي مَا حُدِّدَ اللَّهُ* 2/ pada QS al-Baqarah/229 “Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain” pada ayat ini tidak menafikkan hukum dari ayat 229 pada QS al-Baqarah/229 *فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ* “Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya.”<sup>63</sup> Karena yang diharamkan Allah kepada seorang suami melebihi, dalam firman-Nya *وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَأَنْتُمْ أَحْدَبُ مِنْ قَنْطَارٍ فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا* “Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak (sebagai mahar), janganlah kamu mengambilnya kembali sedikitpun.” Yaitu seorang suami yang mengambil kembali pemberiannya jika dia yang menginginkan talak. Sedangkan pemberian yang boleh diambil oleh seorang suami adalah sebagaimana dalam firman-Nya *فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ* “*maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya.*” Jika dari pihak istri yang meminta talak. Hukum salah satu dari dua ayat tersebut tidak berlawanan dengan hukum yang lain karena jika demikian maka salah satu ayat tersebut tidak bisa menjadi penghapus (*nasikh*) dan yang lain terhapus (*mansukh*), kecuali dengan hujjah yang bisa diterima. Adapun perkataan Bakar bin Abdullah al-Muzni bahwa tidak boleh bagi seorang suami untuk mengambil kembali apa yang telah diberikan oleh istrinya apabila istri yang menginginkan perceraian, sedangkan suami tidak menginginkannya. Hal tersebut tidak benar

<sup>63</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49.

berdasarkan keabsahan riwayat dari Rasulullah saw. bahwa beliau meminta Šabit bin Qais bin Syammas untuk mengambil apa yang telah diberikan oleh istrinya karena istrinya yang berbuat durhaka (*nusyūz*).<sup>64</sup>

Adapun menurut M. Quraish Shihab mengenai kalimat وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا adalah bahwa ketika seorang ayah atau wali menikahkan anak perempuannya, pada hakikatnya dia mengambil janji dari calon suami agar hidup bersama rukun dan damai. Sebagaimana Rasulullah saw. ketika menikahkan putrinya Fatimah ra., beliau bersabda kepada calon suami anaknya itu “Wahai ‘Ali, dia yakni Fatimah untukmu, dengan harapan engkau berbaik-baik menemaninya”. Karena seorang wanita yang bersedia untuk hidup bersama dengan laki-laki yang menjadi suaminya kemudian meninggalkan orangtua dan keluarga yang membesarkannya, serta bersedia membuka rahasianya yang paling dalam. Semua itu mustahil kecuali jika ia merasa yakin bahwa kebahagiaannya bersama suami akan lebih besar dibanding dengan kebahagiaannya bersama orangtua dan keluarganya, dan pembelaan suami terhadap dirinya tidak lebih sedikit dari pembelaan saudara-saudara kandungnya. Keyakinan bahkan syarat tidak tertulis itulah dituangkan seorang istri kepada calon suami dan yang tersirat ketika dilakukan ijab dan Kabul. Hal inilah yang dilukiskan oleh kalimat di atas dengan *mengambil dari kamu perjanjian yang kuat*. Perjanjian antara suami istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh sehingga jika mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan ilahi masih akan digabung dan hidup bersama kelak di hari akhir. Sebagaimana firman Allah dalam QS Yāsīn/36: 56 “Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh sambil berbaring di atas ranjang berkelambu.”<sup>65</sup>

<sup>64</sup>Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, Jilid 6, h. 669-670.

<sup>65</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 641.

Mengenai larangan mengambil kembali mahar, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dengan pernikahan, ketika istri telah bersedia menyerahkan dengan rela rahasianya yang terdalam dengan membolehkan suami untuk melakukan hubungan seks dengannya maka mahar yang diserahkan bukan menggambarkan harga seorang wanita atau imbalan kebersamaanya dengan suami sepanjang masa. Kalaupun seandainya mahar dinilai sebagai harga atau upah, ia adalah harga sesaat hubungan seks itu dan ketika saat itu berlalu, maka harga atau upah itu bukan lagi menjadi milik suami. Begitu pula jika suami yang menceraikan istrinya tidak berkewajiban membayar mahar bila istri tersebut tidak digaulinya dan tidak pula ia menetapkan mahar ketika berlangsung akad nikah.<sup>66</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 236:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً

Terjemahannya:

Tidak ada dosa bagimu (untuk tidak membayar mahar) jika kamu menceraikan istri-istrimu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya.<sup>67</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>66</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 466-467.

<sup>67</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 51.

## BAB IV

### KONSEP *MĪSĀQAN GALĪZĀ* DALAM QS AL-NISĀ'/4: 20-21

#### A. Makna *MĪsāqan Galīzā* dalam Al-Qur'an

Pernikahan adalah wujud ketaatan kepada Allah swt. yang disimbolkan dengan perjanjian akad nikah antara dua insan yang saling mengikat diri dalam ikatan pernikahan. Dengan dua kalimat sederhana yaitu ijab dan kabul, terjadilah perubahan besar dalam kehidupan sepasang insan dimana yang haram menjadi halal, yang maksiat menjadi ibadah, kekejian menjadi kesucian, dan kebebasan menjadi tanggung jawab, serta nafsupun berubah menjadi kasih sayang.<sup>1</sup> Perasaan saling cinta antara suami-istri tidak didasarkan atas meluapnya nafsu birahi semata, melainkan karena ikatan suci dalam hal ini *mĪsāqan galīzā* seumur hidup.

Menurut para ulama kata *mĪsāqan galīzā* memiliki beberapa defenisi, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata ini bermakna perjanjian yang kuat. Yaitu perjanjian antara suami istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh hingga jika mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan ilahi masih akan digabung dan hidup bersama kelak di hari kemudian. Sebagaimana dalam QS Yāsīn/36: 56.<sup>2</sup>

Menurut *al-Qurṭūbi* *mĪsāqan galīzā* berarti akad (ikatan) nikah. Sebagian ulama ada pula yang mengartikan kata ini sebagai perjanjian yang kuat. Ketika seseorang telah menikah maka ia telah memiliki akad yakni ikatan pernikahan. Oleh karena itu, dalam pernikahan tidak seharusnya mudah bagi seseorang untuk memutuskan ikatannya begitu saja, karena saat akad pernikahan itu terjadi tidak

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Usia Nikah*, Seri Agama, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 77.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 466.

hanya disaksikan oleh orang-orang yang menghadiri, akan tetapi juga disaksikan langsung oleh Allah swt. dengan harapan kedua pasangan dapat saling menjaga ikatan pernikahan tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Abū Ja'far kata *mīṣāqan galīẓā* artinya perjanjian atau ikrar yang kuat, maksudnya ialah janji yang telah diberikan seorang suami ketika akad nikah, ialah untuk menggauli istrinya dengan cara yang baik atau ketika ingin menceraikannya dilakukan dengan cara yang baik pula. Dengan itulah Allah swt. mewasiatkan kepada kaum laki-laki terhadap istri mereka.<sup>4</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaili *mīṣāqan galīẓā* artinya perjanjian dan kesepakatan yang kuat yang diambil seorang istri kepada suaminya bahwa ia akan menggauli istrinya dengan baik. Qatadah dan Mujahid berkata “*al-mīṣāq* atau tali perjanjian ini adalah yang diambil oleh Allah swt. dari laki-laki untuk perempuan. Allah swt. menyebutnya sebagai janji yang *galīẓ*, karena itu merupakan sebuah ikatan janji yang kuat dan agung. Orang-orang berkata “Bersama-sama dua puluh hari saja sudah bisa menjadi hubungan yang dekat dan erat, lalu bagaimana dengan yang terjadi antar suami istri berupa kesatuan dan peleburan menjadi satu di antara keduanya?”. Sesungguhnya perbuatan seperti itu merupakan bentuk pemutusan hubungan cinta dan kasih sayang yang telah diciptakan oleh Allah swt. di antara suami istri. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Rūm/30: 21.<sup>5</sup>

Adapun menurut para fuqaha, ada beberapa definisi *mīṣāqan galīẓā* yang dikemukakan oleh para fuqaha, namun pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan

<sup>3</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī *al-Qurṭūbi*, Juz 5, h. 239-240.

<sup>4</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 6, h. 670.

<sup>5</sup> Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 644.

yang berarti dengan perkawinan karena semuanya mengarah kepada makna akad kecuali pada penekanan redaksi yang digunakan.<sup>6</sup>

Dari beberapa defenisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *mīṣāqan galīzā* adalah janji atau ikatan yang sangat kuat, perjanjian yang sangat suci dan sakral antara suami istri dalam pernikahan. Perjanjian yang berbeda dengan perjanjian-perjanjian pada umumnya karena bersifat ilahiah yaitu diamanahkan langsung oleh Allah swt. kepada suami untuk istrinya. Suami berjanji untuk menjaga dan menggauli istrinya dengan sebaik-baiknya. Walaupun suatu saat terjadi konflik di antara keduanya maka seharusnya tidak langsung berujung pada perpisahan atau perceraian, melainkan berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki hubungan keduanya. Dibalik tugas suami untuk menepati janjinya, bersamaan itu pula istri juga harus menjaga janji yang telah diambil tersebut. Keduanya harus saling menjaga dan memelihara keutuhan rumah tangga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **B. Wujud *Mīṣāqan Galīzā* dalam Al-Qur'an**

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berdasarkan penjelasan tafsir QS al-Nisā'/4: 20-21, maka wujud dari *Mīṣāqan Galīzā* dapat dilihat dari bagaimana suami istri melaksanakan hak dan kewajibannya dalam menjaga hubungan rumah tangganya.

Hak mempunyai arti milik, kewenangan atau kepunyaan.<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan hak disini adalah sesuatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh istri atau suami yang diperoleh dari hasil perkawinannya. Hak juga dapat diartikan sebagai apa-apa yang diterima oleh seseorang dari pihak lain.

<sup>6</sup>Bakri A. Rahman Dan Ahmadi Sukadja, *Hukum Perkawinan Menurut Islam, Undang-Undang Perkawinan Dan Hukum Perdata/ BW*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), h. 13.

<sup>7</sup>Department pendidikan nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 613.

Sedangkan kewajiban berasal dari kata wajib yang artinya mesti harus dilakukan, tidak boleh tidak dilakukan.<sup>8</sup> Kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan terhadap orang lain, dengan kata lain hal-hal yang wajib dilakukan atau diadakan oleh salah seorang dari suami atau istri untuk memenuhi hak dari pihak lain.

Pada dasarnya antara kewajiban dan hak suami istri merupakan suatu yang timbal balik, yakni apa yang menjadi kewajiban suami merupakan hak bagi istri, dan apa yang menjadi kewajiban istri merupakan hak bagi suami. Baik suami maupun istri, keduanya dituntut untuk melaksanakan kewajiban masing-masing dengan baik. Dan kewajiban masing-masing pihak ini hendaknya jangan dianggap sebagai beban, namun dianggap sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 228:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ

Terjemahnya:

Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi para suami mempunyai kelebihan atas mereka.

Keberhasilan suatu pernikahan tidak tercapai kecuali jika kedua belah pihak memperhatikan kewajibannya dan hak-hak pihak lain. Apabila laki-laki dan perempuan telah sepakat untuk menjalani hidup bersama dalam ikatan suci pernikahan, maka keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Berikut uraian mengenai hak dan kewajiban suami dan istri:

<sup>8</sup>Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta: Balai pustaka, 2005), h. 1266.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 48.



## 1. Kewajiban Suami Terhadap Istri

### a. Memberikan Mahar Kepada Istri

Mahar bermakna *Sidaq* diambil dari kata *aş-sidqu* yang berarti maskawin, yaitu pemberian segala sesuatu kepada seorang perempuan yang akan dijadikan istri. Pemberian mahar tersebut adalah bentuk refleksi kesungguhan cinta suami kepada sang istri yang memberinya secara tulus dan sukarela.<sup>10</sup> Dalam fiqh Islam selain kata mahar, terdapat sejumlah istilah lain yang mempunyai konotasi yang sama yaitu: *Ṣadaq*, *niḥlah*, *ujr*, *farīdah*, *hiba'*, *uqar*, *'alaiq*, *ṭawl* dan *nikah*. Semua istilah tersebut mengandung maksud dan pengertian yang hampir sama, yaitu pemberian secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Wahbah al- Zuhaili mahar adalah harta yang merupakan hak istri yang diberikan oleh suami sebab akad pernikahan atau hubungan badan (persetubuhan) secara hakiki.<sup>11</sup>

Salah satu hak seorang perempuan adalah diberikan mahar oleh laki-laki yang akan menikahnya begitu pula laki-laki ia memiliki kewajiban memberikan mahar kepada perempuan yang akan dinikahnya secara sukarela.<sup>12</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisā'/4: 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنْ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 7, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), h. 256.

<sup>11</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al- Fiqh al- Islami wa Adillatuh*, Jilid 7 (Damaskus: Dār al- Fikr, 1989), h. 251.

<sup>12</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), h. 84.

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 105.

Menurut Abū Ja'far makna dari ayat di atas ialah berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai suatu pemberian yang wajib dan keharusan yang mesti (dipenuhi).<sup>14</sup> Menurut Muhammad Thahir Ibn Asyūr, sebagaimana yang dikutip oleh M. Qurasih Shihab bahwa kata yang menunjukkan kewajiban mahar dalam ayat di atas adalah *مَدَقَاتِهِنَّ* yang terambil dari akar kata *صدق* yang berarti kebenaran. Hal ini karena mahar didahului oleh janji, maka pemberian itu merupakan bukti dari kebenaran janji. Adapun Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata *نَحْلَهُ* pada ayat di atas sebagai penguat dari kata *صدق*. Di mana kata tersebut bermakna “pemberian yang tulus tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun.” Mahar yang diberikan oleh suami merupakan bukti kebenaran dan ketulusan hatinya tanpa mengharapkan imbalan, bahkan memberi karena didorong oleh tuntunan agama atau pandangan hidupnya.<sup>15</sup>

Kata “*berikanlah*” pada ayat tersebut adalah kata “*perintah*” yang berarti bukan hanya sekedar anjuran yang Allah tetapkan melainkan kewajiban. Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Fiqh 'Ala Mazāhib al-Arba'ah* ia mengatakan bahwa mahar adalah sesuatu yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan untuk dapat menguasai seluruh anggota badannya.<sup>16</sup>

Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa suami wajib memberikan mahar kepada istri, karena faraj itu tidak dibolehkan kecuali dengan mahar yang diwajibkan, sama adanya disebutkan pada saat akad atau tidak disebutkan. Dan mahar itu pemanfaatannya bukanlah penggantian dengan harta, karena Allah menjadikan manfaat pernikahan itu adalah timbulnya syahwat dan lahirnya anak

<sup>14</sup>Abū Ja'far Muḥammad bin Ja'ir Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī, Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 6, h. 411.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 329.

<sup>16</sup>Abdurrahmān al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'Ala Mazāhib al-Arba'ah, Qism Ahwal al-Syakhṣiyyah*, Jilid 4, (Mesir: Dār al-Irsyād, tth), h. 94

atas kerjasama antara suami istri, kemudian Allah memerintahkan kepada suami menyerahkan mahar kepada istri, hal yang demikian itu adalah pemberian dari Allah sebagai permulaan. Hal ini menjadi kesepakatan dan tidak ada pertentangan dalam hal itu.<sup>17</sup>

Syaikh Muḥammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan, pada perempuan tersebut ia akan mendapatkan *muṭ'ah* (kenikmatan). Oleh karena itu mahar bukan hanya diartikan sebagai pemberian melainkan sebagai bentuk kehormatan kepada kaum perempuan.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Nisā'/4: 24:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan kewajiban (itu) kepada mereka sebagai suatu kewajiban.<sup>19</sup>

Adapun mengenai banyaknya mahar tidak ditentukan oleh syariat, tetapi menurut kemampuan suami dan keridhoan istri. Para ulama sepakat bahwa tidak ada batas maksimal di dalam masalah mahar, mereka hanya berbeda pendapat seputar batas minimal mahar.<sup>20</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa mahar sebagai lambang kesediaan suami menanggung kebutuhan hidup istri, mahar hendaknya bernilai materi, walau hanya cincin dari besi sebagaimana hadis Nabi saw. dan dari segi

<sup>17</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 574.

<sup>18</sup>Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*. (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kauşar, 2007), h. 180.

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 110.

<sup>20</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 2, h. 646-647.

pengajaran ayat-ayat al- Qur'an.<sup>21</sup> Contoh maharnya Fatimah binti Rasulullah saw. adalah baju besinya 'Ali Karramallah wajhah, karena 'Ali tidak memiliki selainnya, lalu ia menjualnya, kemudian diberikan kepada Fatimah sebagai mahar. Ada juga di antara perempuan sahabatiyah yang maharnya berupa cincin besi, ada juga maharnya berupa ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian diajarkan oleh suaminya.<sup>22</sup>

Syariat Islam tidak memberikan batas minimal ataupun maksimal ukuran mahar karena ada perbedaan manusia antara kaya dan miskin, lapang dan sempit. Setiap tempat memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda sehingga tidak ada batasan tertentu agar setiap orang dapat menunaikannya sesuai kemampuan, kondisi ekonomi dan adat keluarganya.<sup>23</sup> Dengan demikian setiap calon suami berhak menentukan jumlah mahar yang dianggap wajar, berdasarkan kesepakatan antara kedua keluarga, sesuai dengan kemampuan dan keadaan keuangan serta kebiasaan di masing-masing tempat. Yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa mahar tersebut haruslah sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, baik berupa uang, atau sebarang cincin atau berupa makanan, atau bahkan pengajaran tentang al- Qur'an dan sebagainya, selama telah disepakati bersama antara kedua pihak.<sup>24</sup>

#### b. Berlemah Lembut Terhadap Istri

Perkataan yang baik dan lemah lembut merupakan cara pertama yang harus dilakukan oleh seorang suami untuk mempererat jalinan kasih sayang

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 416.

<sup>22</sup>Muhammad Albar, *Wanita Karir dan Timbangan Islam Kodrat Kewanitaan Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, Terjemahan: Amir Hamzah Fakhruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), h. 40.

<sup>23</sup>Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Fath li I'lam al-'Arabī, 1999), h. 101-102.

<sup>24</sup>Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis II Menurut al-Qur'an, al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Karisma, 2008), h. 131.

dengan istri. Perkataan yang baik serta penuh kelembutan dan kejujuran merupakan cermin bagi adanya sikap kasih sayang. Seorang suami tidak mungkin dikatakan menyayangi istrinya jika dari mulutnya tidak pernah keluar kata-kata yang baik dan penuh kelembutan.<sup>25</sup>

Dalam pernikahan suami adalah kepala rumah tangga, ia harus berperilaku yang santun kepada istrinya, bahkan harus bisa bersikap menjadi panutan teladan yang baik dalam rumah tangganya. Ia tidak boleh menyakiti istrinya baik dengan kekerasan badan maupun lisannya.

Bersikap lembut terhadap istri bukan hanya kewajiban suami melainkan keduanya berhak mendapat perlakuan yang lembut dari pasangan. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Nisā'/4: 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya:

Pergaulilah mereka dengan cara yang patut.<sup>26</sup>

Dalam kitab tafsir al-Manar, Imam Muhammad Abduh menjelaskan ayat tersebut bahwa maksudnya, wahai orang-orang yang beriman, kalian hendaklah mempergauli istri-istri kalian dengan cara yang baik, tidak menyimpang dari syariat, tradisi, maupun keluhuran budi. Sesungguhnya pelit dalam memberi nafkah, berkata kasar, tidakan sewenang-wenang, membuang muka serta berpaling ketika ketemu, semua itu tidak sesuai dengan prinsip *mu'āsyarah bil ma'rūf* (mempergauli pasangan secara baik). Kata *mu'āsyarah* mengandung makna saling berpartisipasi dan persamaan. Jadi maksudnya, hendaklah kalian mempergauli mereka dengan cara yang sama. Sebagian ulama salaf meriwayatkan bahwa termasuk dalam kategori ini adalah, seorang suami

<sup>25</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 226.

<sup>26</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 109.

hendaklah berdandan untuk istrinya sebagaimana istri terbiasa berdandan untuk suaminya. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing pasangan dapat membahagiakan pasangannya dan menjadi faktor ketenangan pasangan.”<sup>27</sup>

Ketika seorang suami ingin menjadikan istrinya taat dan patuh kepadanya maka terlebih dahulu ia harus menjadi cerminan kebaikan untuk istrinya. Mulai dari cara ia bertutur kata hingga bagaimana setiap hari ia memperlakukan istrinya. Dengan begitu seorang suami yang sudah terjamin kebaikannya terhadap istrinya maka ia akan mudah menjadikan istrinya patuh terhadap dirinya.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Orang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik bagi istrinya, dan aku adalah orang yang terbaik bagi istriku.”* Dari jalur Abdullah bin Amr bin Ash ra. Ibnu Majah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah was, bersabda, *“Orang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik bagi istri-istrinya.”*

Rasulullah saw. adalah seorang suami yang selalu memperlakukan istrinya dengan sebaik-baiknya perlakuan. Sehingga tidak heran jika istri-istri beliau memiliki kepribadian yang baik pula.

Diatara contoh kelembutan Rasulullah saw. terhadap istri-istrinya adalah beliau selalu mendatangi mereka setiap pagi, mengucapkan salam, lalu mendoakan mereka. Kemudian beliau mengumpulkan mereka semua setiap malam untuk beramah-tamah.<sup>28</sup>

Al-hafiz Ibnu Hajar berkata, “Dalam riwayat Ibnu Murdawaih dari Abdullah bin Abbas ra. disebutkan bahwa apabila Rasulullah usai mengerjakan salat subuh maka beliau duduk di tempat salatnya dan orang-orang mengelilingi

---

<sup>27</sup>Abū Al-Hamd Rabi’, *Membumikan Harapan: Rumah Tangga Islam Idaman*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2015), h. 52.

<sup>28</sup>Abū Al-Hamd Rabi’, *Membumikan Harapan: Rumah Tangga Islam Idaman*, h. 52.

beliau hingga matahari terbit. Kemudian beliau menemui istrinya satu persatu dan mengucapkan salam kepada mereka serta mendoakan mereka. Setelah itu menemui mereka, beliau lalu tinggal di rumah istri yang hari itu mendapat gilirannya.”

Imam Bukhari juga meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ra. berkata “Kemudian kami menuju Madinah dari Khaibar. Kulihat Rasulullah sedang menyelimuti Şafiyyah dengan mantel. Kemudian beliau duduk di atas untanya dan meletakkan lututnya lalu meletakkan kaki Şafiyyah di atas lutut beliau hingga dapat naik kendaraan.”

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Jabir ra. berkata “Rasulullah merupakan sosok yang sangat baik akhlaknya. Apabila Aisyah ra. menginginkan sesuatu maka beliau berusaha memenuhinya.”

Sikap kelembutan Rasulullah saw. ketika memperlakukan istri-istrinya merupakan suri teladan terbaik yang dapat dijadikan contoh untuk membangun mahligai rumah tangga yang tenang.

#### c. Memberi Nafkah Istri

Nafkah adalah pemberian dari seorang suami kepada istri setelah adanya suatu akad pernikahan. Nafkah menjadi wajib karena adanya akad yang sah, dan setelah penyerahan diri istri kepada suami. Syari‘at mewajibkan nafkah atas suami kepada istrinya ketika syarat-syarat wajibnya pemberian nafkah terpenuhi.<sup>29</sup>

Nafkah bukan hanya berupa uang akan tetapi segala bentuk keperluan istri yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam (ed), *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 212.

<sup>30</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 421.



Banyaknya nafkah yang diberikan adalah sesuai dengan kebutuhan yang secukupnya dan sesuai dengan kemampuan suami. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Talaq/65: 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا  
أَلًا مَّا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya.<sup>31</sup>

Dengan demikian tidak ada ketentuan mengenai jumlah nafkah yang harus diberikan oleh seorang suami kepada istrinya. Apapun yang diberikan oleh suami, istri seharusnya bisa menerima dan mensyukurinya. Sementara bagi suami, ia harus bekerja sungguh-sungguh untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dengan memberikan nafkah yang baik serta mencukupi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>32</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Talaq/65: 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجَدِكُمْ وَلَا تُضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ  
أُولِي حِمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَارْضَعْنَ أَبْوَرَهُنَّ  
وَاتِمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاستَرْضِعْ لَهُ أُخْرَى

Terjemahnya:

Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Jika mereka (para istri yang dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu sama-sama menemui kesulitan (dalam hal penyusuan), maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 824.

<sup>32</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Sakinah Mawaddah Warahmah*, h. 259-260.

<sup>33</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 824.

## 2. Kewajiban Istri Terhadap Suami

### a. Istri Wajib Taat Pada Suami

Pernikahan merupakan salah satu syariat tuhan yang di anjurkan untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam satu rumah tangga yang penuh cinta, kasih sayang dan terutama mengharapkan berkah didalamnya, adapun usaha untuk mendapatkan berkah tersebut ialah melaksanakan apa yang menjadi syariat. Salah satunya ketaatan seorang istri terhadap suaminya, selama hal itu tidak dalam bentuk maksiat atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Mengenai perintah agar istri taat pada suami, dijelaskan dalam hadis riwayat Abū Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَسُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ بْنِ جُعْشَمٍ، وَعَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، وَطَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَأَنَسٍ، وَابْنِ عُمَرَ حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ<sup>34</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Gailān, telah menceritakan kepada kami al-Naḍr bin Syumail telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin ‘Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: “Jikalau saya boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya.” Hadits semakna diriwayatkan dari Mu‘āz bin Jabal, Surāqah bin Malik bin Ju’syum, ‘Aisyah, Ibnu ‘Abbas, ‘Abdullah bin Abu Afa, Talq bin ‘Ali, Ummu Salamah, Anas dan Ibnu ‘Umar. Abu ‘Isa berkata; “Hadits Abu Hurairah merupakan hadis *hasan garib* dari jalur ini, dari hadis Muḥammad bin ‘Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.”

Hadis di atas muncul ketika Mu‘āz bin Jabal kembali ke Madinah dari Syam, dia langsung sujud kepada Rasulullah saw. karena dia melihat kaum

<sup>34</sup>Muhammad bin ‘Isā Saurah bin Mūsā bin al-Ḍuḥāka al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz II (Beirut: Dār al-Garabi al-Islāmī, 1998), h. 456.

Yahudi dan Nasrani di Syam sujud kepada rabi-rabi mereka, dia berfikir bahwa Rasulullah saw. lebih berhak untuk mendapatkan penghormatan dengan bersujud kepada beliau, sehingga Rasulullah menyabdakan hadis ini.<sup>35</sup>

Fatimah Mernissi dan Riffat Hasan sebagaimana dikutip oleh Darsul S. Puyu telah menolak *matan* hadis tersebut, karena menurutnya Islam sebagai agama monoteis tidak membenarkan seseorang menyembah sesuatu selain Allah. Apabila dikaji lebih lanjut, sujud dapat diartikan menjadi dua macam, pertama sujud ibadah yang hanya boleh ditujukan pada Allah, dan kedua sujud sebagai penghormatan yang diperbolehkan untuk selain Allah, sebagaimana malaikat sujud dengan tunduk dan *tawadu'*, menghormati Adam as. sebagai Imam karena dia adalah khalifah Allah.<sup>36</sup> Sujud penghormatan juga dilakukan di masa Nabi Yusuf as. sebagaimana dijelaskan dalam QS Yūsuf/ 12: 100.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisāburī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz IV (Beirūt: Dār al-Kitābah al-‘Ilmiyah, 1990), h. 190.

<sup>36</sup> Darsul S. Puyu, *Perempuan Anda tidak Dibenci Nabi saw Meluruskan Pemahaman Hadis Yang Bias Gender*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 160-161.

<sup>37</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 342.

Akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi seorang istri dalam melaksanakan hak suaminya karena sujud kepada manusia tidak diperbolehkan. Secara spesifik hal ini dapat dilihat dari ungkapan Rasulullah dengan memakai kata *لو* berarti “jika”, sehingga makna sujud disini bukanlah bermaksud perintah, melainkan hanya sekedar pengandaian yang sekaligus mengindikasikan betapa besarnya kewajiban istri dalam menunaikan hak suaminya. Kelebihan yang Allah anugerahkan ini tentu saja bukan untuk menindas istri, melainkan sebagai ukuran kebaikan bagi suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik.<sup>38</sup> Allah berfirman dalam QS al-Nisā’/4: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) itu adalah penganggung jawab atas para perempuan (istri).<sup>39</sup>

Menurut M. Quraish Shihab makna kata *qawwamun* pada ayat di atas adalah kepemimpinan yang di dalamnya telah mencakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Allah swt. telah menetapkan bagi seorang laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga karena mereka telah menafkahkan hartanya dan karena kelebihan-kelebihan yang mereka miliki.<sup>40</sup> Kewajiban suami untuk memimpin istri tidak akan terselenggara dengan baik apabila istri tidak taat kepada kepemimpinan suami.

Syaikh Hasan Ayyub mengatakan bahwa ketaatan istri terhadap suami adalah sebuah kewajiban istri untuk senantiasa mematuhi suaminya, kecuali

<sup>38</sup>Dasrul S. Puyu, *Perempuan Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad saw Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender*, h. 162.

<sup>39</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 113.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid I, h. 422-425.

dalam hal kemaksiatan atau yang bertentangan dengan syariat Islam.<sup>41</sup> Ketaatan yang dilakukan seorang istri bukanlah ketaatan yang dibuat-buat, melainkan menaati suami dengan ikhlas, selama suami tidak memerintahkan atau menghendaki perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Perintah seorang suami tidaklah menghalalkan sesuatu yang haram. Sebab menghalalkan atau mengharamkan sesuatu bukanlah hak suami. Apa yang diharamkan oleh Allah swt. ataupun Rasulullah saw. tidak dapat dihalalkan oleh siapapun juga, baik itu seorang bapak, suami, pemerintah, ataupun yang lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكْرِيَّاءَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ<sup>42</sup>

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Musaddād telah bercerita kepada kami Yahyā dari ‘Ubaidullah berkata telah bercerita kepadaku Nafi’ dari Ibnu ‘Umar ra. dari Nabi saw. Dan diriwayatkan pula, telah bercerita kepadaku Muḥammad bin Šobbah telah bercerita kepada kami Isma‘il bin Zakariyyā dari ‘Ubaidullah dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar ra. dari Nabi saw. berkata: *“Mendengar dan taat adalah hak (kewajiban) selama tidak diperintah berbuat maksiat. Apabila diperintah berbuat maksiat maka tidak ada (kewajiban) untuk mendengar dan taat”*.

Ketaatan seorang istri kepada suaminya dapat menambah cinta suami kepadanya, mengangkat kedudukannya di sisi suami, dan melahirkan kebahagiaan serta ketenangan bagi mereka berdua. Selain itu, juga akan berpengaruh positif bagi anak-anaknya. Mereka akan meneladani ibunya, sehingga ketika mereka tumbuh dewasa, ia telah terbiasa dengan ketaatan kepada

<sup>41</sup>Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 168.

<sup>42</sup>Muḥammad bin Isma‘il Abū ‘Abdullah al-Bukhari al-Ju‘fī, *al-Jami‘ al-Musnad as-Sahih al-Mukhtaṣar min Umūri Raṣulullah saw. wa Sunānih wa Ayyāmih*, Juz 4 (Cet. I; Damaskus: Dar Tauq an-Najah, 1422), h. 49.

kedua orang tuanya dan mau menerima nasihat keduanya, bahkan suaminya akan menaati istrinya dan berusaha mewujudkan keinginannya yang baik, ketika suami melihat istrinya yang selalu menaatinya.<sup>43</sup>

#### b. Istri Menjaga Diri dan Harta Suami

Selama suami tidak berada di rumah, istri yang baik akan menjaga dengan baik segala sesuatu yang menjadi milik suami dan menjadikannya sebagai tanggung jawab.

Perempuan terbaik adalah dia yang menjaga kehormatan dirinya dan menjaga harta suaminya terutama ketika suaminya sedang pergi. Ia senantiasa menjaga pesan suami dan tidak melanggar hal-hal yang tidak disukainya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisā'/4: 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Terjemahnya:

Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka).<sup>44</sup>

Dalam *tafsīr al-Qurṭūbi* dijelaskan bahwa ayat di atas berisi tentang perintah menaati suami dan menjaga harta dan dirinya ketika suami tidak ada. Dalam Musnad Abu Daud al-ṭayasili dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي إِذَا نَظَرَتْ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِذَا غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي نَفْسِكَ وَمَالِكَ.

<sup>43</sup>Abū Ubaidah Usāmah bin Muḥammad al-Jamal, *Shahih Fiqih Wanita: Kajian Terlengkap Fiqih Wanita berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2010), h. 280.

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 113.



Artinya:

Sebaik-baiknya wanita ialah apabila kamu melihatnya maka ia membuatmu gembira dan apabila kamu menyuruhnya maka ia menaatimu dan apabila kamu tidak ada maka ia menjaga dirinya dan hartamu.

Kemudian beliau membacakan surah al-Nisā'/4: 34.<sup>45</sup>

Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat di atas membahas tentang perempuan-perempuan yang taat kepada Tuhannya dan kepada suaminya. Jika suaminya sedang tidak ada di rumah, mereka mampu menjaga kehormatan dirinya, harta suaminya dan anak-anaknya. Apabila bersama suaminya, mereka akan lebih menjaga kehormatan dirinya. Allah swt. telah menetapkan pahala yang sangat besar bagi perempuan yang mau menjaga kehormatan dirinya ketika tidak bersama suaminya, dan sebaliknya Allah mengancam mereka yang tidak mengindahkan masalah ini.<sup>46</sup>

Perempuan yang telah menikah dan memulai rumah tangga maka harus membatasi bahkan menghindari segala hal yang dapat membuat suami tidak senang, seperti ketika ada tamu lawan jenis datang maka yang harus dilakukan adalah tidak langsung menerimanya masuk ke dalam rumah kecuali jika ada suami yang menemani atau ada mahram lainnya dan tentunya seizin suami, hal ini agar terhindar dari fitnah yang tidak diharapkan.

Menjaga kehormatan diri sebagai muslimah dan sebagai istri berarti menjaga tata pergaulan dalam Islam. Misalnya, tidak berduaan (*khalwat*) dengan laki-laki yang bukan mahram, juga tidak *ikhtilaf* yaitu bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Senantiasa menutup aurat, dan berbagai bentuk penjagaan diri lainnya yang dapat melanggar syariat.

<sup>45</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī *al-Qurṭūbi, al-Jamī'u Li ahkām al-Qur'an*, Juz 5, h. 395.

<sup>46</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 2, h. 79.



Adapun mengenai istri menjaga harta suami berarti ia tidak menggunakan harta suaminya kecuali dengan izinnya atau dengan kesepakatan berdua. Walaupun suami pelit, istri juga tetap tidak diperbolehkan mengambil harta suaminya tanpa izin kecuali untuk kebutuhan keluarga secukupnya, atau mengambil untuk berinfak sebatas kewajaran tanpa memberikan kemudharatan kepada harta suaminya.

### C. Implikasi *Misāqan Galīzā* terhadap Suami dan Istri dalam QS AL-NISĀ’/4: 20-21

#### 1. Tidak Mengambil Kembali Mahar yang Diberikan

Salah satu bukti tingginya perlindungan dan penghormatan Islam terhadap perempuan adalah dengan memberinya hak kepemilikan. Sebagaimana telah dijelaskan di masa jahiliyah hak perempuan telah dirampas dan kebebasannya dibelenggu. Wali perempuan dapat mengatur dengan leluasa hingga harta yang murni miliknya tanpa memberinya kesempatan sedikit pun untuk memiliki dan menggunakannya. Kedatangan Islam telah membebaskan perempuan dari belenggu ini. Islam menetapkan hak mahar baginya dan menjadikannya hak yang wajib diberikan calon suami kepadanya. Ayah ataupun orang terdekatnya tidak boleh mengambil bagian dari mahar tersebut sekecil apapun kecuali atas kerelaan dan persetujuan perempuan.<sup>47</sup>

Mahar diberikan kepada seorang perempuan sebagai pemberian yang tidak mengharapkan pengembalian atau konsekuensi apapun.<sup>48</sup> Pemberian ini sesuai dengan kemampuan dan merupakan lambang yang nilainya tidak terletak pada besar kecilnya, melainkan terletak pada perasaan orang yang

<sup>47</sup> Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 2, h. 101. Baca juga Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 119-120.

<sup>48</sup> Muhammad Syahrur, *Nahw Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islami*, terjemah: Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), h. 437.

memberikannya karena untuk memuliakan teman hidupnya. Oleh karena itu sama saja nilainya sebetuk cincin besi yang diberikan oleh orang miskin dengan satu kereta emas atau perak yang diberikan oleh orang kaya raya.<sup>49</sup> Mahar bukanlah perdagangan perempuan, sebaliknya suatu pemberian yang bertujuan melindungi perempuan. Di samping menunjukkan penghormatan, penghargaan dan kemuliaan kepada para perempuan. Bagaimanapun mahar adalah sesuatu yang wajib, istri tidak boleh dihalangi untuk mendapatkannya atau suami tidak boleh mengambil kembali mahar yang telah diberikannya. Hal ini berlaku setelah keduanya melakukan hubungan suami istri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt. pada QS al-Nisa'/4: 21.

Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari ayat tersebut ialah “Bagaimana kalian tega mengambil kembali mahar dari istrimu padahal kamu telah bergaul dan bercampur dengannya. Dan ia pun telah bergaul dan bercampur denganmu.” Menurut Ibnu Abbās, Mujahid, as-Suddi, dan ulama lainnya, yang dimaksud dengan *bergaul* di sini ialah bersetubuh. Di dalam kitab *Ṣoḥīḥain* disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada dua orang yang melakukan li'an dan berpisah. Sesudah keduanya melakukan sumpah li'annya. Allah swt. mengetahui bahwa salah satu dari kalian berdua ada yang dusta, maka adakah di antara kamu yang mau bertaubat? Nabi saw. mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali. Maka si lelaki berkata “Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan hartaku yakni mahar yang telah diberikan? Nabi saw. bersabda: “Kamu tidak mempunyai harta itu lagi, jika kamu telah memberikannya sebagai mahar, maka hal itu sebagai imbalan dari apa yang telah engkau halalkan dari fajrinya. Dan jika kamu adalah orang yang berdusta terhadapnya (istrimu), maka itu lebih menjauhkanmu lagi

---

<sup>49</sup> Abd al-Halim Abū Shuqqah, *Tahrīr al- Mar'ah*, Terjemahan: As'ad Yasin, *Kecbebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 83.

untuk mendapatkannya.<sup>50</sup> Menurut Hamka bahwa mengambil kembali harta atau mahar yang telah diberikan kepada istri karena istri diceraikan, bukanlah akhlak orang yang beriman.<sup>51</sup>

Islam mewajibkan mahar dan memastikannya untuk dimiliki oleh istri sebagai suatu kewajiban dari suami kepadanya yang tidak boleh ditentang. Islam mewajibkan seorang suami memberikan mahar sebagai “nihlah” (pemberian yang khusus kepada perempuan) dan harus dengan hati yang tulus dan lapang dada, sebagaimana halnya memberikan hibah dan pemberian.<sup>52</sup>

Mahar merupakan hak istri secara individual, bukan hak keluarga. Karena itu mahar ditetapkan sebagai kewajiban suami kepada istrinya, sebagai tanda keseriusan serta menjadi simbol kasih sayang dari laki-laki kepada perempuan dalam suatu ikatan pernikahan. Di lain pihak mahar juga dapat dipahami sebagai penghormatan terhadap kemanusiaannya, dan sebagai lambang ketulusan hati untuk memperlakukannya secara *ma'rūf*.<sup>53</sup>

Mahar tidak boleh diambil kembali ketika suami istri telah melakukan jima', dan sebaliknya mahar boleh diambil kembali jika keduanya belum pernah melakukan hubungan suami istri sama sekali. Suami bisa saja mengambil kembali mahar yang telah diberikannya apabila istri menyetujuinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisā'/4: 4:

فَإِنْ طَبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيئًا مَّرِيَّةً ﴿٤﴾

<sup>50</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr* Ibnu Kaṣīr: *Tafsīr* al-Qur'an al-Aẓīm, Jilid 3, (Cet; 5, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), h. 319-320.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 2, h. 233.

<sup>52</sup>Sayyid Quṭūb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Jilid 1, h. 585.

<sup>53</sup>Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: el-Kahfi, 2008), h. 224.

Terjemahnya:

Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.<sup>54</sup>

Al-Maraghi menyatakan bahwa maksud potongan ayat di atas, jika mereka (istri-istri) itu sendiri rela memberikan kepada para suami sebahagian dari mahar itu tanpa ada kesulitan, tipu daya, dan paksaan, maka suami boleh makan dengan riang gembira, tidak dianggap berdosa dan tidak pula berdosa jika para suami mengambilnya. Namun suami tidak boleh makan sedikitpun dari harta (mahar) istrinya, kecuali apabila suami mengetahui bahwa istri itu sendiri rela menyerahkan mahar itu kepada suami. Dan apabila suami itu minta sebahagian kepada istrinya tetapi istri itu diliputi rasa takut dan cemas terhadap pemberian apa yang diminta suami, maka mahar itu tidak halal bagi suami.<sup>55</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaili maksud ayat di atas ialah, bagi istri boleh memberikan sebahagian maharnya kepada suaminya, sama adanya dipegang sendiri atau berada dalam tanggungan, maka termasuklah hibah dan ibra,' akan tetapi sepantasnya bagi para suami waspada terhadap apa yang diberikan oleh para istri, karena syaratnya adalah dengan penuh kerelaan (dari lubuk hati yang paling dalam). Allah berfirman (*fain tībna*) dan tidak mengatakan (*fain wahabna*) mengandung pengertian bahwa kerelaan dalam pengguguran mahar adalah dirinya rela memberikan kepada suaminya tanpa ada paksaan atau pendidikan, sama adanya (mu'āsyarah), kebersamaan memperlakukan dengan baik atau dengan khadi'ah.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 105.

<sup>55</sup>Ahmad Muṣṭafa al- Maragi, *Tafsīr al- Maragi*, Jilid 4, (Kairo: al- Babi al- Halabi wa Awladuh, 1946), h. 184.

<sup>56</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 2, h. 574.

Adapun menurut Sayyid Quṭūb bahwa apabila istri merelakan maskawin (mahar) itu sebagian atau seluruhnya kepada suaminya, maka istri itu mempunyai hak penuh untuk melakukannya dengan senang dan rela hati, dan suami boleh menerima dan memakan apa yang diberikan istrinya itu dengan senang hati. Karena hubungan antara suami istri seharusnya didasarkan pada kerelaan yang utuh, kebebasan yang mutlak, kelapangan dada, dan kasih sayang yang tidak terluka dari kedua belah pihak.<sup>57</sup>

Dari beberapa penjelasan para mufassir di atas, penulis menyimpulkan bahwa mereka sepakat menetapkan kewajiban suami memberikan mahar (maskawin) kepada istrinya sebagai “*nihlah*” yaitu pemberian” istimewa” kepada istri dengan hati yang tulus dan lapang dada tanpa rasa ragu dan khawatir sebagaimana pemberian sebagai hibah. Mahar adalah hak penuh istri, dia bebas menggunakannya dan bebas pula memberi sebagiannya kepada siapa pun termasuk kepada suaminya. Suami tidak boleh mengambil kembali mahar yang telah diberikannya secara sukarela. kecuali apabila istri merelakan sebagian atau seluruhnya mahar (maskawin) kepada suaminya dengan hati yang tulus tanpa dipengaruhi oleh pihak lain, maka suaminya boleh menerimanya dengan senang hati. Bahkan menurut mereka bolehlah ia makan dan juga boleh menggunakannya dengan tindakan lain, sesuai dengan kebutuhannya.

## 2. Harmoni dan Disharmoni dalam Hubungan

Kewajiban seorang Muslim ketika membangun rumah tangga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Rumah tangga di dalamnya merupakan tempat bernaung, rumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, tempat curhat, tempat menghilangkan keresahan hati, dan solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan ketika terjadi masalah di luar rumah. Maka,

---

<sup>57</sup>Sayyid Quṭūb, *Fī Zilāl al-Qurʾan*, Jilid 1, h. 585.

suami atau istri merupakan tempat atau teman untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk membentuk keluarga harmonis seperti demikian, bukanlah merupakan perkara mudah, namun memerlukan proses yang panjang yang harus dipersiapkan baik suami maupun istri.

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama.<sup>58</sup> Keluarga harmonis yang kita dipahami dapat juga disebut dengan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Pada QS al-Nisa/4 khususnya ayat 20 telah dijelaskan bahwa seorang suami yang akan menceraikan istrinya dan menikah dengan perempuan lain maka ia tidak boleh mengambil secara sukarela apa yang telah menjadi hak istri seperti mahar yang diterimanya. Perceraian kapan saja dapat terjadi apabila kedua pasangan tidak memperhatikan hubungannya.

Untuk mengetahui apakah suatu rumah tangga yang kita bangun sudah harmonis atau tidak, dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:<sup>59</sup> Pertama, keseimbangan hak dan kewajiban suami dan istri. Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban suami dan istri dalam menyelenggarakan rumah tangga adalah kunci dari stabilitas keluarga. Penting diingat bahwa untuk mengetahui baik tidaknya kehidupan rumah tangga adalah dengan melihat baik tidaknya hubungan suami dan istri itu sendiri. Suami dan istri inilah pelaku atau peran utama di dalam rumah tangga. Seharusnya untuk membangun sebuah keluarga *sakīnah mawaddah* dan *rahmah*, tidak boleh ada tingkatan antara posisi suami dan istri. Misalnya, suami sebagai raja dalam rumah tangga istri menjadi wakil kepala rumah tangga. Sehingga apapun yang diinginkan oleh suami maka

---

<sup>58</sup>Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 14.

<sup>59</sup>Zaitunah Subhān, *Membina Keluarga Sakinah*, (Cet; 2, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 7-11.

kewajiban bagi istri untuk melayaninya. Seharusnya suami lebih memberikan penghargaan kepada istri karena telah mau memelihara anak keturunannya dengan baik. Sehingga pola hubungan antara keduanya saling melengkapi seperti halnya seorang partner bukan sebagai atasan dan bawahan bukan sebagai raja dan suruhannya.

Kedua, Pemeliharaan dan pendidikan anak. Dalam rumah tangga, bukan hanya antara suami dan istri, akan tetapi ada yang di sebut dengan anak. Untuk menjadikan keluarga harmonis bukan hanya memperhatikan hubungan antara suami dan istri akan tetapi hal lain yang perlu kita perhatikan ialah memelihara, merawat dan pendidikan anak, baik pendidikan intelektual maupun spiritual. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali. Keluarga merupakan pusat yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain. Karena seorang anak sejak awal kehidupannya dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Melalui keluarga tercipta perilaku anak baik atau buruk, maka itulah yang nantinya ia terapkan.

Ketiga, membina hubungan baik antara keluarga besar suami istri dan masyarakat. Pernikahan tidak hanya menyatukan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu mahligai rumah tangga, melainkan menyatukan dua keluarga besar yang mungkin sebelumnya tidak saling kenal. Membina hubungan yang baik dengan keluarga baik itu dari pihak suami maupun istri sangat penting, sebab terkadang putusnya hubungan pernikahan bukan hanya dari pihak suami dan istri saja. Namun, faktor keluarga yang tidak setuju juga sangat berpengaruh. Untuk itu menjaga dan memelihara hubungan baik dengan orang tua dan



keluarga besar termasuk cara mempertahankan pernikahan. Selanjutnya, menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik di lingkungan masyarakat ini bisa tercapai berawal dari kehidupan rumah tangga. Sebagaimana dikatakan oleh Confusius “Jika kehidupan dalam rumah tangga antara suami, istri dan anak mengetahui dan menjalankan perannya masing-masing dengan baik dan benar, maka hubungan baik dan kemakmuran di masyarakat akan tercapai.”

Keempat, Keimanan bertambah. Dalam rumah tangga bukan hanya hubungan sesama keluarga dan masyarakat yang perlu kita perhatikan, melainkan yang paling penting ialah hubungan dengan Allah swt. yaitu selalu berupaya meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Selain ketaatan suami dan istri kepada Allah dalam hal melaksanakan kewajiban, juga ketaatan kepada Allah dalam hal melaksanakan perintah-perintah yang disunnahkan terutama yang berhubungan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, keluarga yang selalu menjaga dan memperhatikan kualitas keimanannya maka dengan mudah juga meraih keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

Keluarga yang harmonis merupakan impian setiap insan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Namun, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan, tidak sedikit kasus-kasus ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarga atau disebut dengan istilah disharmonis keluarga.

Secara etimologi, kata disharmonis berakar dari kata *dis* dan *harmonic*. *Dis* berarti tidak dan *harmonic* berarti selaras, harmony, persetujuan, sehingga membentuk kata disharmony yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan. Dari pengertian disharmoni tersebut, dapat kita pahami bahwa hubungan yang tidak harmonis adalah hubungan yang di dalamnya terjadi kepincangan antara suami dan istri, yaitu kondisi di mana keduanya tidak dapat

menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing di antara keduanya gagal menjalankan kewajiban peran mereka.

Suasana disharmoni terkadang tidak nampak dari luar secara kasat mata. Disharmoni merupakan suasana batin pada diri seseorang yang tidak merasa tenteram karena adanya tekanan batin. Keadaan ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan ada stimulus atau faktor-faktor dari luar sehingga keadaan ini tidak bisa dihindari.

Hubungan yang disharmonis tentu membutuhkan solusi, terlebih dahulu dapat diselesaikan oleh anggota keluarga yang bersangkutan dengan cara mengkomunikasikan masalah-masalah yang ada. Jika hal tersebut tidak dapat membantu memulihkan keutuhan rumah tangga, pasangan suami-istri perlu berkonsultasi kepada tokoh agama atau mengunjungi instansi-instansi yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Hambatan-hambatan dalam kegiatan menyelesaikan masalah dan mencari solusi untuk tujuan dan harapan yang lebih baik lagi tidak terlepas dari usaha yang lebih besar lagi untuk mengatasinya. Solusi terhadap disharmoni keluarga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam menentukan proses-proses perbaikan untuk keluarga.

### **3. Konsekuensi Bagi Suami Apabila Melanggar Hak dan Kewajibannya**

Keharmonisan rumah tangga mustahil bisa tercapai tanpa adanya kesadaran dan kepedulian dalam melaksanakan kewajiban untuk mewujudkan hak pasangannya.

Pernikahan merupakan ikatan atau perjanjian yang dibuat oleh seorang laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh beberapa orang yang terlibat dalam pernikahan dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia. Dengan demikian, jika pernikahan diartikan sebagai perjanjian atau ikatan lahir batin, maka sebagai seorang suami ataupun istri sama-sama berkewajiban untuk

memenuhi tanggung jawab dan perannya masing-masing, tentunya dengan saling memenuhi hak dan kewajiban mereka. Karena jika ada yang melanggar hak atau kewajiban dari masing-masing pihak, maka hal itu berarti telah melanggar perjanjian yang telah mereka buat melalui pernikahan tersebut.

Dalam pernikahan terdapat ikatan atau janji yang kuat (*mīṣāqan galīẓā*) yang harus dijaga karena janji ini bukan sembarang janji melainkan diamanahkan langsung oleh Allah swt. Dari penafsiran QS al-Nisā'/4: 20 amanah tersebut ditujukan khusus kepada suami agar menjaga dan menepati janjinya kepada Allah swt. untuk istrinya bahwa ia akan memperlakukannya dengan baik. Salah satu perlakuan baik yang di maksud pada ayat ini ialah tidak mengambil kembali mahar yang telah diberikannya ketika ia akan menceraikan istrinya, kecuali ia memenuhi syarat dari pengembalian mahar.

Setiap tindakan atau keputusan yang diambil, tentu akan menimbulkan konsekuensi yang harus diterima. Demikian apabila suami melanggar hak dan kewajibannya maka ia sesungguhnya telah melakukan dusta besar dan tentunya menimbulkan dosa besar pula. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai tafsiran kalimat *أَتَاخُذُوهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا*.

Allah swt. tentu memerintahkan untuk menepati janji dan melarang terhadap pelanggaran janji yang telah dibuat. Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Mā'idah/5: 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji.<sup>60</sup>

<sup>60</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 143.

Dalam *tafsīr al-Qurṭūbi* dijelaskan bahwa potongan ayat di atas adalah perintah untuk menepati janji dan ayat tersebut berlaku untuk sebagian besar diantaranya yakni orang-orang beriman.<sup>61</sup>

Sebagai suami istri yang terdiri dari dua orang manusia yang memiliki sifat berbeda kemudian disatukan di dalam ikatan pernikahan, tentunya akan banyak sekali rintangan yang akan mereka hadapi. Pelanggaran terhadap hak dan kewajiban suami istri merupakan salah satu hal yang paling rentan terjadi di dalam rumah tangga. Namun hal tersebut tidak akan terjadi jika suami istri saling bekerja sama untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya.




---

<sup>61</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī *al-Qurṭūbi, al-Jamī‘u Li ahkām al-Qur’an*, Juz 6, h. 76.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Dari uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Makna *mīṣāqan galīẓā* adalah janji atau ikatan yang sangat kuat. Dalam QS al-Nisā'/4: 20-21 menjelaskan bahwa makna *mīṣāqan galīẓā* adalah perjanjian yang sangat suci dan sakral antara suami istri dalam pernikahan. Perjanjian yang berbeda dengan perjanjian-perjanjian pada umumnya karena bersifat ilahiah yaitu diamanahkan langsung oleh Allah swt. kepada suami untuk istrinya. Suami berjanji untuk menjaga dan menggauli istrinya dengan sebaik-baiknya. Kalaupun suatu saat terjadi konflik di antara keduanya maka seharusnya tidak langsung berujung pada perpisahan atau perceraian, melainkan berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki hubungan keduanya. Dibalik tugas suami untuk menepati janjinya, bersamaan itu pula istri juga harus menjaga janji yang telah diambil tersebut. Keduanya harus saling menjaga dan memelihara keutuhan rumah tangga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Adapun Wujud dari *Mīṣāqan Galīẓā* yang di maksud pada QS al-Nisā'/4: 20-21 ialah melaksanakan hak dan kewajiban suami dan istri. Pada dasarnya, antara kewajiban dan hak suami istri merupakan suatu yang timbal balik, yakni apa yang menjadi kewajiban suami merupakan hak bagi istri, dan apa yang menjadi kewajiban istri merupakan hak bagi suami. Baik suami maupun istri, keduanya dituntut untuk melaksanakan

kewajiban masing-masing dengan baik. Dan kewajiban masing-masing pihak ini hendaknya jangan dianggap sebagai beban, namun dianggap sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dalam pernikahan tentu ada hal yang menjadi kewajiban suami dan merupakan hak istri, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hak dan kewajiban suami istri yang dapat mewakili kewajiban-kewajiban lainnya dari segi banyaknya kewajiban sebagai manusia. Kewajiban suami seperti memberikan mahar kepada istri, berlemah lembut terhadap istri, dan memberi nafkah istri. Sedangkan kewajiban istri yaitu taat kepada suami dan menjaga diri dan harta suami. Keberhasilan suatu pernikahan akan tercapai jika kedua belah pihak memperhatikan kewajibannya dan hak-hak pihak lain.

3. Adapun implikasi *mīṣāqan galīẓa* terhadap suami dan istri dalam QS al-Nisā'/4: 20-21. Dalam penelitian ini penulis menguraikan beberapa hal yaitu pertama, suami tidak boleh mengambil kembali mahar yang telah diberikan kepada istrinya, kedua, tentang harmonis dan disharmonis dalam hubungan, dan ketiga konsekuensi bagi suami apabila melanggar hak dan kewajibannya. Sebagai suami istri yang terdiri dari dua orang manusia yang memiliki sifat berbeda kemudian disatukan di dalam ikatan pernikahan, tentunya akan banyak sekali rintangan yang akan mereka hadapi. Pelanggaran terhadap hak dan kewajiban suami istri merupakan salah satu hal yang paling rentan terjadi di dalam rumah tangga. Namun hal tersebut tidak akan terjadi jika suami istri saling bekerja sama untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

### **B. Implikasi**

Secara umum, penelitian ini sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang hakikat makna *mīṣāqan galīẓā* dalam al-Qur'an khususnya pada QS al-Nisā'/4: 20-21 di mana membahas tentang apa saja yang perlu diperhatikan untuk menjaga ikatan pernikahan, dan apa saja yang harus dihindari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari skripsi ini tentunya masih banyak yang perlu dikembangkan karena melihat banyaknya ayat yang menyinggung tentang makna *mīṣāqan galīẓā*. namun penelitian-penelitian yang membahas *mīṣāqan galīẓā* dalam pernikahan masih sedikit.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fillah, Salim. *Menulis, Dari Makna Hingga Daya, No Khalwat Until Akad: Tausiyahku*, Cet. 1, September 2012, (Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka).
- A. Rahman, Bakri Dan Ahmadi Sukadja, *Hukum Perkawinan Menurut Islam, Undang-Undang Perkawinan Dan Hukum Perdata/ BW*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981).
- Ānsyur, Muḥammad al-Ṭāhir bin. *Al-Ṭahīrār wa al-Tanwīr*, Juz XXVII (Tūnis: Dār al-Tūnisiyyah, 1984).
- Adriani, Shintia. “Makna Hidup Pada Perempuan *Single Parent* karena Bercerai” *Skripsi* (Surakarta: Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Albar, Muhammad. *Wanita Karir dan Timbangan Islam Kodrat Kewanitaan Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, Terjemahan: Amir Hamzah Fakhruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998).
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsīr al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983).
- Al-Anṣārī, Ibnu Manẓūr. *Lisān al‘Arab*, Juz II (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H).
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur‘an* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 209.
- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur‘an dan Ulumul Hadits*, (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).
- Al-Aṣḥānī, Al-Ragīb. *Mufradā fī Garīb al-Qur‘an* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Qalām, 1412 H).
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).
- Azhar, Muhammad. *Laṭāif al-Qur‘an wal ‘Arabiyyah* (Jawa Tengah: Ahsan Media, t.th).
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2017).
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad (ed), *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad. *Muḥjam Mufahras li Al-Fāz al-Qur‘an al-Karīm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t).
- Bagir, Muhammad. *Fiqh Praktis II Menurut al-Qur‘an, al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Karisma, 2008).
- Chang, William. *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2014).
- Dasuki, Hafizh Dkk“, *Ensiklopedia Islam*, (Cet. 1, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).
- Departemen Agama RI, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Usia Nikah*, Seri Agama, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta: Balai pustaka, 2005).

- , *Kamus besar bahasa Indonesia pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Faradz, Haedah. *Tujuan dan Manfaat Perjanjian Perkawinan*, Jurnal Dinamika Hukum 8, no. 3 (September 2008).
- Al-Farrān, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Imam asy-Syafi‘I*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008).
- Gazali, Syeikh Muhammad. *Nahw Tafsīr Maudūiy Li Suwar al-Qur’an*, Terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsīr Tematik dalam al-Qur’an*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media, 2005).
- Ghazaly, Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003).
- Ghazali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2003).
- Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Haniah, *Al-Balgah Al-Arabiyyah Studi Ilmu Ma’ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- Hasan, Mustofa. *Pengantar Hukum Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah* (Cet. XVI; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012).
- Al-Husai, Abu Ahmad bin al-Farīs bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H).
- Ikhwanuddin & Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur’an – Quranic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016).
- Al-Jamal, Abū Ubaidah Usāmah bin Muḥammad. *Shahih Fiqih Wanita: Kajian Terlengkap Fiqih Wanita berdasarkan Al-Qur’an dan Hadīṣ-Hadīṣ Ṣahīh*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2010).
- Al-Jazirī, Abdurrahman. *Kitab al-Fiqh ‘Ala Mazāhib al-Arba‘ah, Qism Ahwal al-Syakhsīyyah*, Jilid 4, (Mesir: Dār al-Irsyād, tth).
- Al-Ju‘fi, Muḥammad bin Isma‘il Abū ‘Abdullah al-Bukhari. *Al-Jami‘ al-Musnad as-Sahih al-Mukhataṣar min Umūri Raṣulullah saw. wa Sunānih wa Ayyāmih*, Juz 4 (Cet. I; Damaskus: Dar Tauq an-Najah, 1422).
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr: Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm*, Jilid 3, (Cet; 5, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018).
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementrian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019), Selanjutnya di tulis LPMQ Kemenag, *al-Qur’an dan Terjemahnya*.
- Al-Marāgi, Ahmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgi*, Jilid 4, (Kairo: al- Babi al- Halabi wa Awladuh, 1946).
- , *Tafsīr al-Marāgi*, juz 3 (Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafa Al-Bābī al-Ḥallabī qa awlādih, 1365-1946).
- Mardan, *Al-Qur’an: Sebuah Pengantar* (Cet. X; Mazhab Ciputat, 2015).

- Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan Refleksi Kiai atas wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).
- , *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Al-Naisāburi, Abū ‘Abdillāh al-Hākim. *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kitābah al-‘Ilmiyah, 1990).
- Nur, Djamaan. *Fiqih Munakahat*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993).
- Prawirohamidjojo, R. Soetojo dan Marthalena Pohan, *Hukum Orang dan Keluarga, (Personen En Familie Recht)*, (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair, 2008).
- Putri G., Rena Erlanisyah Dan Rizal Asrifa, *Feeloshopy*, (Bandung Barat: CV. Asrifa, Senin Tanggal 27 Mei 2013).
- Puyu, Darsul S. *Perempuan Anda tidak Dibenci Nabi saw Meluruskan Pemahaman Hadis Yang Bias Gender*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- Qaimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002).
- Al-Qurṭūbi, Abū ‘Abdillāh Muḥammad Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jamī‘u Li ahkām al-Qur‘an*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994).
- Rabi’, Abu Al-Hamd. *Membumikan Harapan: Rumah Tangga Islam Idaman*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2015).
- Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif”, *Equilibrium* 5, No.9 (2009).
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012).
- Sabiq, Al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Fath li I‘lam al-‘Arabī, 1999).
- Salim, Abd. Muin dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2001).
- , *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005).
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014).
- Shihab, M. Quraish ed., *Ensiklopedia al-Qur‘an: Kajian Kosakata*, jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur‘an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur‘an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera hati, 2007).
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur‘an*, Volume 2 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2011),
- Shuqqah, Abd al-Halim Abu. *Tahrir al- Mar’ah*, Terjemahan: As’ad Yasin, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani, 1998).

- Soekanto, Soejono dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982).
- Subhān, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*, (Cet; 2, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).
- , *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: el-Kahfi, 2008).
- Al-Sya'rawi, Syaikh Muhammad Mutawalli. *Suami Istri Berkarakter Surgawi*. (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kauşar, 2007).
- Al-Syārabi, Sayyid Quṭūb Ibrāhīm Ḥusain. *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz I (Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 142 H).
- Syahrur, Muhammad. *Nahw Ushul Jadidah li al- Fiqh al- Islami*, terjemah: Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004).
- Al-Tirmidzi, \_ Muhammad bin 'Isā Saurah bin Mūsā bin al-Ḍuḥākā. *Sunan al-Tirmidzi*, Juz II (Beirut: Dār al-Garabi al-Islāmi, 1998).
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr Aṭṭabari, Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 6 (Beirut: Dārul Kitāb, 1412 H/1992 M).
- Umar, Aḥmad Mukhtār 'Abd al-Ḥamīd. *Mu'jam al-Lughah al-'arabiyyah al-Ma'aşirah*, juz 1 (Cet. I; t, tp.: 'Alim al-Kutub, 1429 H/2008 M).
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1. (Jakarta: Cv. Ciptamedia Indonesia).
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010).
- Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadīs*, Jilid 7, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009).
- Al-Zuhaili, Waḥbah bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Munīr*, juz 2 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H).
- , *Al- Fiqh al- Islami wa Adillatuh*, Jilid 7 (Damaskus: Dār al- Fikr, 1989 H).
- , *Tafsī al-Munīr*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013).